

الإِصْبُولُ

التي خالفت فيها جَمَاعَةُ
الإِخْوَانِ المُسْلِمِينَ وَالسُّرُورِيَّةِ
أهل السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

PRINSIP-PRINSIP
YANG DISELISIHI OLEH KELOMPOK
IKHWANUL MUSLIMIN DAN SURURIYAH
DARI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Buku ini hasil transkrip kajian
Al Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail
dengan kitab diatas dan beberapa referensi lainnya.

أ.د. عارف بن مزيد السحيمي

الإِضْوَالُ

التي خالفت فيها جَمَاعَةُ
الإِخْوَانِ المُسْلِمِينَ وَالسُّرُورِيَّةِ
أهل السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

PRINSIP-PRINSIP YANG DISELISIHI OLEH KELOMPOK IKHWANUL MUSLIMIN DAN SURURIYAH DARI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH

Buku ini hasil transkrip kajian
Al Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail
dengan kitab diatas dan beberapa referensi lainnya.

أ.د. عارف بن مزيد السحيمي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

الأُصُولُ الَّتِي خَالَفَتْ فِيهَا السُّرُورِيَّةُ وَجَمَاعَةُ الْإِخْوَانِ الْمُسْلِمِينَ أَهْلَ
السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

Ushul yang Diselisihi Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Khawarij Kontemporer (Seri 37–40),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)



Seri 37–40

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :
Ushul yang Diselisihi Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah

Pemateri :
Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :
Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Khawarij Kontemporer
Seri 37–40 (15–18 Juni 2026)

Notulensi :
Faruq bin Azman

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
21 Oktober 2026 / 10 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari: Khawarij Kontemporer (Seri 37–40) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Kutipan teks Arab dalam notulensi ini merujuk kepada risalah *al-Ushul allati Khalafat fiha as-Sururiyyah wa Jama'atul Ikhwanil Muslimin Ahlas Sunnah wal Jama'ah* karya Prof. Dr. 'Arif bin Muzayyid as-Suhaimi.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Seri 37: Khawarij Kontemporer dan Pokok Pertama: Penyimpangan dalam Tauhid	1
I. Dari Khawarij Klasik ke Khawarij Kontemporer	1
II. Menjelaskan Keadaan Ahli Bid'ah adalah Kewajiban	3
III. Akar Pemikiran: al-Maududi, Hasan al-Banna, dan Sayyid Quthb	4
IV. Tanzhim Kedua: Sururiyah	7
V. Dampak Buruk Kedua Tanzhim	10
VI. Pokok Pertama: Penyimpangan dalam Pokok Agama (Tauhid)	13
VII. Kritik Para Ulama terhadap Penyimpangan Ini	22
VIII. Tanya Jawab	24
IX. Ikhtisar	26
Seri 38: Ghuluw dalam Tauhid al-Hakimiyyah	27
I. Mengulang Pembahasan Sebelumnya	27
II. Pengertian al-Hakimiyyah dan Asal-Usul Slogannya	28
III. Al-Maududi dan Sayyid Quthb: Pencetus Tauhid al-Hakimiyyah	29
IV. Bantahan: Berhukum dengan Hukum Allah Berlaku Umum	30
V. Fatwa Para Ulama tentang Tauhid al-Hakimiyyah	31
VI. Syubhat: Mengkafirkan tanpa Memberontak	33
VII. Syubhat: "Banyak Orang Menyimpang dalam al-Hakimiyyah"	35
VIII. Kisah asy-Syaikh al-Albani dengan Seorang Khatib di Damaskus	37
IX. Tanya Jawab	38
X. Ikhtisar	39
Seri 39: Pokok Kedua dan Ketiga: Penyimpangan dalam Ittiba' dan Imamah	40
I. Mengulang Pembahasan Sebelumnya	40
II. Pokok Kedua: Penyimpangan dalam Mengikuti Sunnah	40
III. Pokok Ketiga: Penyimpangan dalam Bab Imamah	43
IV. Sisi Pertama: Pemberontakan dengan Ucapan	44
V. Sisi Kedua: Pemberontakan dengan Perbuatan	48
VI. Bukti-Bukti Pemberontakan Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah	50
VII. Sisi Ketiga: Baiat kepada Mursyid, Bukan kepada Imam	54
VIII. Ikhtisar	55
Seri 40: Pokok Keempat dan Kelima: Takfir karena Dosa dan Dakwah Hizbiyah	56
I. Mengulang Pembahasan Sebelumnya	56
II. Pokok Keempat: Takfir karena Dosa dan Akibatnya	56
III. Seruan untuk Mengasingkan Diri dari Masyarakat	61
IV. Taqiyyah dan Kaidah "Tujuan Menghalalkan Cara"	63
V. Sururiyah Mengkafirkan Penguasa Negeri Arab	64
VI. Bentuk-Bentuk Taqiyyah Mereka di Zaman Ini	67

VII. Pokok Kelima: Dakwah Hizbiyah dan Perpecahan 70

VIII. Penutup Risalah: Bahaya Firqah Sesat 78

IX. Yayasan Dakwah 81

X. Tanya Jawab 82

XI. Ikhtisar 83

Khawarij Kontemporer dan Pokok Pertama: Penyimpangan dalam Tauhid

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

15 Juni 2026

I. Dari Khawarij Klasik ke Khawarij Kontemporer

Pembahasan ini masih melanjutkan ucapan al-Imam al-Barbahari *rahimahullah* tentang Khawarij: siapa saja yang keluar (memberontak) terhadap salah seorang pemimpin kaum muslimin, maka ia adalah seorang Khariji. Pada seri sebelumnya telah dijelaskan *al-Khawarij al-Qudama'* (Khawarij klasik) beserta pokok-pokok pemikiran mereka. Seri ini mulai membahas *al-Khawarij al-'Ashriyyah*, yaitu Khawarij kontemporer.

Rujukan pembahasan adalah risalah karya asy-Syaikh Prof. Dr. 'Arif bin Muzayyid as-Suhaimi *hafizhahullah*, berjudul *al-Ushul allati Khalafat fiha as-Sururiyyah wa Jama'atul Ikhwanil Muslimin Ahlas Sunnah wal Jama'ah* (pokok-pokok yang diselisihi oleh Sururiyah dan Jama'ah Ikhwanul Muslimin terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah). Penulis membuka risalahnya dengan menyebutkan tujuannya:

وَالْمَقْصُودُ مِنْ هَذَا اللَّقَاءِ: النَّصِيحَةُ لِلْمُسْلِمِينَ وَتَنْبِيهِهُمْ إِلَى خَطَرِ هَاتَيْنِ الْفِرْقَتَيْنِ وَبَيَانُ شَيْءٍ مِنْ مَخَالَفَاتِهِمَا لِمَنْهَجِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَالْمُسْلِمُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ مَا يَدُورُ حَوْلَهُ مِنْ فِتْنٍ حَتَّى لَا يَقَعَ فِيهَا بِسَبَبِ جَهْلِهِ.

“Tujuan pertemuan ini adalah menasihati kaum muslimin, memperingatkan mereka dari bahaya dua kelompok ini, dan menjelaskan sebagian penyimpangan keduanya dari manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Seorang muslim wajib mengetahui fitnah yang beredar di sekitarnya agar tidak terjatuh ke dalamnya karena ketidaktahuannya.”

Al-Ushul, hlm. 1

Allah 'azza wa jalla menjelaskan jalan petunjuk dan jalan kesesatan agar jalan orang-orang yang berdosa menjadi terang dan dapat dijaui:

وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat (Al-Qur’an), dan agar jelas jalan orang-orang yang berdosa.”

QS. Al-An’am: 55

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan untuk diamalkan, sedangkan Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bertanya tentang keburukan agar dapat menghindarinya:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي

“Orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir keburukan itu menimpaku.”

HR. al-Bukhari no. 3606 dan Muslim no. 1847, dikutip dalam al-Ushul, hlm. 2

II. Menjelaskan Keadaan Ahli Bid'ah adalah Kewajiban

Membantah ahli bid'ah termasuk pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang disepakati. Dengan bantahan inilah agama terjaga, terbedakan siapa Ahlus Sunnah dan siapa ahli bid'ah, dan manusia selamat dari penyimpangan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَمِثْلُ أُمَّةِ الْبِدْعِ مِنْ أَهْلِ الْمَقَالَاتِ الْمُخَالَفَةِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ أَوْ الْعِبَادَاتِ الْمُخَالَفَةِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، فَإِنَّ بَيَانَ حَالِهِمْ وَتَحْذِيرَ الْأُمَّةِ مِنْهُمْ وَاجِبٌ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ، حَتَّى قِيلَ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: الرَّجُلُ يَصُومُ وَيُصَلِّي وَيَعْتَكِفُ، أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوْ يَتَكَلَّمُ فِي أَهْلِ الْبِدْعِ؟ فَقَالَ: إِذَا قَامَ وَصَلَّى وَاعْتَكَفَ فَإِنَّمَا هُوَ لِنَفْسِهِ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فِي أَهْلِ الْبِدْعِ فَإِنَّمَا هُوَ لِلْمُسْلِمِينَ؛ هَذَا أَفْضَلُ... إِذَا تَطَهَّرَ سَبِيلَ اللَّهِ وَدِينِهِ وَمِنْهَاجِهِ وَشَرْعَتِهِ وَدَفَعَ بَغْيَ هَؤُلَاءِ وَعُدْوَانِهِمْ عَلَى ذَلِكَ وَاجِبٌ عَلَى الْكِفَايَةِ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ، وَلَوْلَا مَنْ يُقِيمُهُ اللَّهُ لِدَفَعَ ضَرَرُ هَؤُلَاءِ لِفَسَادِ الدِّينِ، وَكَانَ فَسَادُهُ أَعْظَمَ مِنْ فَسَادِ اسْتِيلَاءِ الْعَدُوِّ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ؛ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ إِذَا اسْتَوْلَوْا لَمْ يَفْسِدُوا الْقُلُوبَ وَمَا فِيهَا مِنَ الدِّينِ إِلَّا تَبَعًا، وَأَمَّا أَوْلَئِكَ فَهُمْ يَفْسِدُونَ الْقُلُوبَ ابْتِدَاءً.

"Seperti para imam bid'ah dari kalangan pemilik pendapat atau ibadah yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah; menjelaskan keadaan mereka dan memperingatkan umat dari mereka adalah wajib dengan kesepakatan kaum muslimin. Sampai-sampai dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal: 'Seseorang yang berpuasa, shalat, dan beri'tikaf lebih engkau sukai, ataukah orang yang berbicara tentang ahli bid'ah?' Beliau menjawab: 'Jika ia shalat dan beri'tikaf, maka itu untuk dirinya sendiri. Jika ia berbicara tentang ahli bid'ah, maka itu untuk kaum muslimin; ini lebih utama.' ... Sebab membersihkan jalan Allah, agama-Nya, manhaj-Nya, dan syariat-Nya, serta menolak kezaliman dan permusuhan mereka terhadapnya adalah fardhu

kifayah dengan kesepakatan kaum muslimin. Seandainya tidak ada orang yang Allah tegakkan untuk menolak bahaya mereka, niscaya agama ini rusak, dan kerusakannya lebih besar daripada kerusakan akibat musuh dari kalangan kafir harbi yang menguasai negeri. Sebab musuh itu, jika menguasai negeri, tidak merusak hati dan agama yang ada di dalamnya kecuali sebagai akibat ikutan. Adapun mereka (ahli bid'ah), mereka merusak hati sejak awal.”

Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (28/231), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 2–3

Musuh yang menyerang dengan pedang paling jauh hanya merusak badan. Ahli bid'ah merusak hati dan agama dengan racun berupa syubhat. Karena itu, menjelaskan kebid'ahan ahli bid'ah termasuk pokok dakwah Ahlus Sunnah, sekaligus bentuk kasih sayang kepada mereka agar kembali dan kepada umat agar tidak terjerumus.

III. Akar Pemikiran: al-Maududi, Hasan al-Banna, dan Sayyid Quthb

Di antara sumber besar paham Khawarij di zaman ini adalah *al-Jama'ah al-Islamiyyah* di Pakistan yang didirikan oleh Abul A'la al-Maududi pada tahun 1941 M. Al-Maududi memandang seluruh negeri kaum muslimin berada di atas jahiliyah dan para penguasanya kafir, lalu bercita-cita mendirikan *Daulah Islamiyyah* yang menguasai seluruh bumi. Jama'ah dengan nama dan pemikiran serupa kemudian muncul di berbagai negeri, termasuk di Indonesia, dan semuanya bermuara pada pemikiran al-Maududi.

Tanzhim pertama: Ikhwanul Muslimin. Penulis menjelaskan asal-usulnya:

نَشَأَتْ عَلَى يَدِ مُؤَسِّسِهَا حَسَنِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَنَّا السَّاعَاتِيِّ الْمَوْلُودِ
عَامَ ١٩٠٦ م، فِي إِحْدَى قُرَى الْبَحِيرَةِ بِمِصْرَ، وَالْمُتَوَفَّى سَنَةَ ١٩٤٩ م. وَقَدْ تَمَّ
تَأْسِيسُ النَّوَاةِ الْأُولَى لِلْجَمَاعَةِ فِي مِصْرَ فِي شَهْرِ مَارِسَ عَامَ ١٩٢٨ م، ثُمَّ تَوَسَّعَتْ
دَائِرَتُهَا وَانْتَشَرَ فِكْرُهَا حَتَّى وَصَلَ أَكْثَرُ مِنْ اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ دَوْلَةً عَرَبِيَّةً وَإِسْلَامِيَّةً وَغَيْرَ
إِسْلَامِيَّةً.

“Jama’ah ini didirikan oleh Hasan bin Ahmad bin ‘Abdirrahman bin Muhammad al-Banna as-Sa’ati, yang lahir tahun 1906 M di salah satu desa di wilayah al-Buhairah, Mesir, dan wafat tahun 1949 M. Inti pertama jama’ah ini didirikan di Mesir pada bulan Maret 1928 M, kemudian lingkupnya meluas dan pemikirannya menyebar hingga lebih dari tujuh puluh dua negara, baik negara Arab, negara Islam, maupun selainnya.”

Al-Ushul, hlm. 4

Penyebab tersebarnya adalah slogan-slogan yang memikat: mengajak menyatukan semua kelompok yang menisbatkan diri kepada Islam dengan alasan menghadapi tantangan umat. Akan tetapi, tujuan hakikinya adalah meraih kursi kekuasaan. Mereka memandang perbaikan hanya terwujud dengan berkuasa, dan menjadikan hal itu sebagai salah satu rukun Islam yang mereka yakini. ‘Umar at-Tilmisani, mursyid umum mereka, sendiri mengakui:

وَلَكِنْ لِلْأَسَفِ الشَّدِيدِ وَأَنَا أَكْتُبُ هَذَا فِي مَطَالِعِ الثَّمَانِيَّاتِ كَادَ عَمَلُ الشَّبَابِ الَّذِي
يَعْمَلُ فِي الْحَقْلِ الْإِسْلَامِيِّ يَتَصَرُّ عَلَى النَّاحِيَةِ السِّيَاسِيَّةِ، الَّتِي ذَهَبَتْ بِالْجُزْءِ الْأَكْبَرِ
مِنْ جُهُودِهِمْ مِمَّا كَبَدَهُمُ الْكَثِيرَ وَأَضَاعَ عَلَيْهِمُ الْكَثِيرَ، وَكَانَهُ لَمْ يَعْذُ فِي دَعْوَةِ اللَّهِ إِلَّا
النَّاحِيَةُ السِّيَاسِيَّةُ.

“Sangat disayangkan, saat aku menulis ini di awal tahun delapan puluhan, kegiatan para pemuda yang bergerak di medan Islam hampir terbatas pada sisi politik, yang menghabiskan sebagian besar tenaga mereka, membebani mereka dengan banyak hal dan menyia-nyiakan banyak hal; seakan-akan dalam dakwah kepada Allah tidak tersisa kecuali sisi politik.”

'Umar at-Tilmisani, *Hasan al-Banna al-Mulham al-Mauhub*, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 5

Barang siapa mengetahui hakikat kelompok ini akan mengetahui bahwa ia adalah dakwah yang didirikan untuk memukul Sunnah dan Ahlus Sunnah, dan menjadi kendaraan musuh-musuh kaum muslimin untuk mencapai tujuan mereka, serta berada di balik kudeta dan revolusi di negeri-negeri muslim. Karena itu ia disebut jama'ah teroris yang tidak mewakili manhaj Islam, dan para ulama menjulukinya *al-Ikhwān al-Mufsidun*. Di antara tanda paham mereka adalah keinginan merebut kekuasaan melalui politik dan parlemen.

Ikhwānul Muslimin terbagi menjadi dua aliran pemikiran:

1. **Al-Banna'iyyah**, dinisbatkan kepada Hasan al-Banna. Mereka mengaku sebagai jama'ah perbaikan, padahal hakikatnya gerakan oposisi politik terbesar di negeri-negeri Arab dan Islam yang bertujuan meruntuhkan pemerintahan, melepas ketaatan, dan memecah persatuan, serta meraih kekuasaan dengan segala cara, baik damai maupun bersenjata (*al-Ushul*, hlm. 5-6).
2. **Al-Quthbiyyah**, dinisbatkan kepada Sayyid Quthb (wafat 1966 M). Penulis menyebutnya gerakan pemikiran teroris yang memandang masyarakat Islam masa kini sebagai masyarakat jahiliyah, pemerintahannya kafir, tidak boleh ikut serta dalam pemerintahan atau aktivitas politik di bawahnya, dan wajib memerangi pemerintahan tersebut. Aliran ini lebih besar kejahatannya dan lebih berbahaya daripada yang pertama (*al-Ushul*, hlm. 6).

Sayyid Quthb adalah sastrawan yang tulisannya indah dibaca. Hampir semua tokoh Khawarij memiliki lisan yang fasih dan retorika yang memikat untuk menyebarkan kesesatannya. Berbeda dengan al-Banna, Sayyid Quthb cenderung menolak politik dan parlemen, tetapi konsepnya sama: seluruh negara dianggap kafir. Di antara ucapannya adalah celaan kepada sebagian sahabat dan kepada Nabi Musa 'alaihissalam, serta anggapan bahwa para muadzin yang mengumandangkan *asyhadu alla ilaha illallah* tidak memahami maknanya, karena baginya tauhid adalah berhukum dengan hukum Allah. Tokoh-tokoh seperti Usamah bin Ladin, Abu Qatadah al-Filisthini, dan para pentolan ISIS lahir dari pemikiran ini.

IV. Tanzhim Kedua: Sururiyah

Penulis menyebut tanzhim kedua dengan *at-tanzhim as-sururi*, *at-tayyar as-sururi*, atau *ash-shahwi*:

وَهُوَ تَيَّارٌ يُظْهِرُ الْمَنْهَجَ السَّلَفِيَّ، وَيَتَّبِعُ الْفِكْرَ الْبَنَائِيَّ تَنْظِيمِيًّا، وَالْمَنْهَجَ الْقُطَيْبِيَّ الثَّوْرِيَّ
تَأْلِيًّا عَلَى الْحُكَّامِ، وَخُرُوجًا عَلَيْهِمْ. فَالْمَنْهَجُ السُّرُورِيُّ يَخْتَلِفُ عَنِ الْمَنْهَجِ الْإِخْوَانِيِّ
وَالْمَنْهَجِ السَّلَفِيِّ، فَهُوَ قَائِمٌ عَلَى الْمَزْجِ بَيْنَ مَنَهِجِ السَّلَفِ وَمَنْهَجِ الْخَوَارِجِ، فَقَدْ أَخَذُوا
مِنَ الْمَنْهَجِ السَّلَفِيِّ الْمَضْمُونِ الْعَقَائِدِيَّ الْعَلِيَّ، وَأَخَذُوا مِنْ مَنَهِجِ الْخَوَارِجِ بِدْعَةَ
الْخُرُوجِ الْقَوِيَّ وَالْعَمَلِيَّ.

“Ia adalah aliran yang menampakkan manhaj salaf, tetapi mengadopsi pemikiran al-Banna dalam berorganisasi dan manhaj revolusioner Sayyid Quthb dalam memprovokasi dan memberontak terhadap penguasa. Manhaj Sururiyah berbeda dari manhaj Ikhwan dan manhaj salaf; ia mencampurkan manhaj salaf dengan manhaj

Khawarij. Dari manhaj salaf mereka mengambil isi akidah secara keilmuan, dan dari manhaj Khawarij mereka mengambil bid'ah pemberontakan dengan ucapan dan perbuatan.”

Al-Ushul, hlm. 7

Asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah* berkata tentang mereka: إِنَّهُمْ «خَارِجِيَّةٌ عَصْرِيَّةٌ» “Mereka adalah Khawarij masa kini” (*al-Ushul*, hlm. 7).

Aliran ini didirikan oleh **Muhammad Surur Zainal 'Abidin**, orang Suriah dari Hauran. Ia pernah menjadi guru di Suriah dan anggota tanzhim Ikhwan, lalu memisahkan diri. Ia kemudian mengajar di Kerajaan Arab Saudi: setahun di Ha'il, lalu terikat kontrak dengan *al-Ma'ahid al-'Ilmiyyah** di bawah Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, bertugas di Buraidah selama lima tahun, kemudian di al-Ahsa' selama dua tahun. Setelah itu ia pindah ke London dan mendirikan al-Muntada al-Islami* yang menerbitkan *Majalah al-Bayan*, serta lembaga lain yang menerbitkan *Majalah as-Sunnah* (*al-Ushul*, hlm. 7–8).

Masalah terbesar Sururiyah adalah penampilan lahiriahnya yang salafi: memanjangkan jenggot, menaikkan pakaian di atas mata kaki, bahkan mengajarkan kitab-kitab Ahlus Sunnah seperti *Kitab at-Tauhid* karya asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab. Penampilan ini membuat mereka lebih mudah diterima oleh orang-orang yang mencintai Sunnah. Berbeda dengan Ikhwanul Muslimin yang kebanyakan jahil tetapi paling depan dalam politik, Sururiyah bergerak di lingkungan akademik. Penyimpangan mereka tampak dalam bab ketaatan kepada penguasa. Sebagian tokoh Sururiyah di Saudi, seperti Safar al-Hawali, mengajarkan *'Aqidah ath-Thahawiyyah* sekitar lima belas menit, kemudian beralih ke politik: mencela penguasa, memprovokasi, dan menanamkan kebencian sampai tingkat pengkafiran.

Penulis menyebutkan hal-hal yang dikenal dari Muhammad Surur:

١- الطَّعْنُ فِي السَّلَفِيَّةِ وَأَهْلِهَا. ٢- وَالطَّعْنُ فِي وِلَاةِ أَمْرِنَا. ٣- وَالتَّنْفِيرُ مِنْ عُلَمَائِنَا، وَرَمِيمُهُمْ بِالْجُمُودِ وَالْعَمَالَةِ وَبِعَدَمِ فَهْمِ الْوَاقِعِ. ٤- وَجَعَلَ تَقْلِيدَ الْعُلَمَاءِ أَعْظَمَ مِنَ الشَّرْكِ. ٥- وَوَجَدَ لَهُ كَلَامٌ سَيِّئٌ فِي التَّنْفِيرِ مِنْ كُتُبِ الْعَقِيدَةِ، وَادِّعَاؤُهُ أَنَّهَا مُشْتَمَلَةٌ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ الْجَفَافِ. ٦- مَعَ وَقُوعِهِ فِي التَّكْفِيرِ بِالْمَعَاصِي.

“(1) Mencela salafiyah dan pengikutnya. (2) Mencela para penguasa kami. (3) Menjauhkan manusia dari ulama kami dan menuduh mereka jumud, antek penguasa, dan tidak memahami realitas. (4) Menjadikan taklid kepada ulama lebih besar daripada syirik. (5) Ucapannya yang buruk dalam menjauhkan manusia dari kitab-kitab akidah, dengan klaim bahwa kitab-kitab itu banyak mengandung kekeringan. (6) Terjatuhnya ia dalam pengkafiran karena maksiat.”

Al-Ushul, hlm. 8

Mereka mencela ulama Ahlus Sunnah karena para ulama menyerukan mendengar dan taat kepada penguasa serta melarang menggibahi mereka. Siapa saja yang menyeru demikian dijuluki “ulama sultan”, “ulama pemerintah”, atau “tidak paham *fiqhul waqi*”. Sebagian mereka bahkan menjuluki asy-Syaikh Ibnu Baz sebagai “ulama haid dan nifas”. Pola dakwah mereka bertahap: pertama menampilkan akidah Ahlus Sunnah, setelah pengikut banyak barulah mereka dijauhkan dari kitab-kitab akidah. Ahlus Sunnah mengatakan pelaku maksiat yang terus-menerus bermaksiat bukanlah kafir, melainkan fasik, lemah, dan kurang imannya.

Meskipun Sururiyah menolak disebut jama’ah baru, Muhammad Surur sendiri mengakuinya secara tidak langsung dalam *Majalah as-Sunnah* edisi 29, hlm. 89, dengan judul “al-Wahdah al-Islamiyyah”:

وَلَا يَحِقُّ لِأَيِّ جَمَاعَةٍ مَهْمَا كَانَ مِنْهَا سَلِيمًا، الْإِدْعَاءُ بِأَنَّهَا جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِينَ، وَلَا يَحِقُّ لِأَمِيرِ هَذِهِ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَطْلُبَ الْبَيْعَةَ لِنَفْسِهِ كَمَا كَانَ يَطْلُبُهَا خُلَفَاءُ الْمُسْلِمِينَ، وَلَكِنْ يَحِقُّ لِهَذَا الْأَمِيرِ وَمَنْ حَوْلَهُ أَنْ يَنْظِمُوا أُمُورَهُمْ كَمُؤَسَّسَةِ دَعْوِيَّةٍ تَعْمَلُ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فِي الْأَرْضِ، وَيَقْتَضِي هَذَا التَّنْظِيمُ أَنْ يَكُونَ لِلْمُؤَسَّسَةِ رَئِيسٌ، وَنَائِبٌ لِلرَّئِيسِ، وَمَسْئُولُونَ عَنِ الْأَقْسَامِ وَالْفُرُوعِ، وَأَوَامِرُ تَصْدُرُ فُتُطَاعُ، إِلَّا مَا كَانَ مُخَالَفًا لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

“Tidak berhak jama’ah mana pun, betapapun lurus manhajnya, mengklaim sebagai jama’atul muslimin, dan tidak berhak amir jama’ah ini meminta baiat untuk dirinya sebagaimana dahulu diminta oleh para khalifah kaum muslimin. Akan tetapi, amir ini dan orang-orang di sekitarnya berhak mengatur urusan mereka sebagai lembaga dakwah yang bekerja agar seluruh agama hanya milik Allah di muka bumi. Pengaturan ini menuntut adanya ketua, wakil ketua, penanggung jawab bagian dan cabang, serta perintah yang dikeluarkan lalu ditaati, kecuali yang menyelisihi Al-Qur’an dan Sunnah.”

Muhammad Surur, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 9

Penulis menyimpulkan: «وَهَذَا اعْتِرَافٌ ضَمْنِيٌّ بِأَنَّهُ صَاحِبُ تَنْظِيمٍ» “Ini pengakuan tersirat bahwa ia pemilik sebuah tanzhim.”

V. Dampak Buruk Kedua Tanzhim

Penulis menyebutkan bahwa fitnah dua tanzhim ini sangat besar. Akibat bergabung dengan keduanya, muncul pengkafiran; celaan terhadap ulama dan umara; serta penumpahan darah sebagaimana terjadi pada fitnah yang disebut *ar-Rabi’ al-’Arabi* (*Arab Spring*). Dari bawah naungan keduanya lahir kelompok-kelompok seperti Jama’ah

at-Takfir wal Hijrah, al-Qa'idah, ISIS (Da'isy), dan Jabhah an-Nushrah (*al-Ushul*, hlm. 9–10). Mahmud 'Assaf, salah seorang tokoh Ikhwan, mengakui:

وَلَقَدْ أَدَّتِ انْحِرَافَاتُ النِّظَامِ هَذِهِ إِلَى انْحِرَافَاتٍ فِكْرِيَّةٍ عِنْدَ شَبَابِ الْإِخْوَانِ جَعَلَتْهُمْ
يَنْسَلِخُونَ عَنِ الْجَمَاعَةِ، وَأَسَمَوْا أَنْفُسَهُمْ أَسْمَاءَ رِنَانَةٍ لَا تَنْطَبِقُ عَلَى الْمُسَمَّيَاتِ مِثْلَ:
(تَنْظِيمِ التَّكْفِيرِ وَالْهِجْرَةِ)، وَ(تَنْظِيمِ النَّاجِينَ مِنَ النَّارِ) لَقَدْ أَخَذَ هَؤُلَاءِ أَفْكَارَهُمْ عَنِ
الشَّيْخِ سَيِّدِ قُطَيْبٍ.

“Penyimpangan organisasi ini telah melahirkan penyimpangan pemikiran pada pemuda Ikhwan yang membuat mereka memisahkan diri dari jama'ah dan menamai diri dengan nama-nama yang mentereng tetapi tidak sesuai isinya, seperti ‘Tanzhim at-Takfir wal Hijrah’ dan ‘Tanzhim an-Najin minan Nar’. Mereka mengambil pemikirannya dari ‘asy-syahid’ Sayyid Quthb.”

Mahmud 'Assaf, *Ma'a al-Imam asy-Syahid*, hlm. 159, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 10

Penulis juga mencatat bahwa pemimpin ISIS, Abu Bakar al-Baghdadi, pada awalnya termasuk Ikhwanul Muslimin dan berambisi memimpin. Di antara dampak buruk lainnya: pengkhianatan terhadap orang kafir yang mendapat jaminan keamanan, peledakan, guncangnya keamanan di negeri muslim, campur tangan musuh dengan dalih memerangi ekstremisme dan terorisme, serta upaya menyulut fitnah dan mencemarkan citra Kerajaan Arab Saudi melalui media (*al-Ushul*, hlm. 10–11).

Cara pertama mereka di masa *Arab Spring* adalah memanfaatkan krisis ekonomi, seperti naiknya harga bahan bakar dan bahan pokok. Saat masyarakat dalam kesulitan, provokasi paling mudah dilakukan sehingga muncul kebencian kepada pemerintah seolah-olah pemerintah tidak memiliki kebaikan sama sekali. Padahal nikmat

rasa aman sangat besar. Negeri-negeri seperti Yaman menjadi contoh betapa hancurnya kehidupan setelah pemberontakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Lihatlah orang yang berada di bawah kalian, dan jangan melihat orang yang berada di atas kalian, karena hal itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian.”

HR. Muslim no. 2963, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Demonstrasi tidak akan terjadi tanpa provokasi. Hakikatnya ia adalah bentuk penentangan, dan menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah serta nasihat para salaf. Cara yang syar'i adalah menyampaikan nasihat secara langsung kepada penguasa, sebagaimana atsar Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: jika memang harus melakukannya, maka hanya antara engkau dan dia. Pada zaman ini, aspirasi dapat disampaikan langsung melalui surat atau sekretariat pemerintahan. Kewajiban orang yang belajar adalah menyampaikan ilmu yang telah dipelajarinya.

Keselamatan negeri dari dua tanzhim ini, sebagaimana disebutkan penulis, adalah karunia Allah, kemudian karena persatuan antara pemimpin dan rakyat, serta kewaspadaan masyarakat terhadap tipu daya pemilik firqah (*al-Ushul*, hlm. 11).

Ringkasan urutan tokoh: Jama'ah Islamiyah (Abul A'la al-Maududi) yang bercita-cita mendirikan negara Islam versi mereka dengan mengkafirkan seluruh negeri muslim; Ikhwanul Muslimin (Hasan al-Banna, kemudian Sayyid Quthb); lalu Sururiyah (Muhammad Surur Zainal 'Abidin), yang senantiasa mencela dan menggibahi penguasa,

salah satu pokok Khawarij klasik. Tokoh-tokohnya telah wafat, tetapi pemikirannya masih berjalan. Ini sunnatullah: akan selalu ada orang sesat yang memusuhi Ahlus Sunnah. Setiap muslim harus memilih barisan, dan memilih membutuhkan ilmu.

VI. Pokok Pertama: Penyimpangan dalam Pokok Agama (Tauhid)

Pokok pertama yang diselisihi oleh tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah adalah tauhid. Penulis terlebih dahulu menjelaskan pembagian tauhid menurut Ahlus Sunnah:

فَأَقْسَامُ التَّوْحِيدِ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثَلَاثَةٌ: تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ: وَهُوَ اعْتِقَادُ الْعَبْدِ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّبُّ الْمَتَفَرِّدُ بِالْخَلْقِ وَالرِّزْقِ وَالْمُلْكِ، أَوْ هُوَ تَوْحِيدُ اللَّهِ بِأَفْعَالِهِ. وَتَوْحِيدُ الْأُلُوهِيَّةِ: وَهُوَ الْعِلْمُ وَالْإِعْتِرَافُ بِأَنَّ اللَّهَ ذُو الْأُلُوهِيَّةِ وَالْعُبُودِيَّةِ عَلَى خَلْقِهِ أَجْمَعِينَ وَأَفْرَادُهُ وَحْدَهُ بِالْعِبَادَةِ كُلِّهَا وَإِخْلَاصُ الدِّينِ لِلَّهِ وَحْدَهُ. وَتَوْحِيدُ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ: وَهُوَ اعْتِقَادُ انْفِرَادِ الرَّبِّ جَلَّ جَلَالُهُ بِالْكَامِلِ الْمُنْطَلِقِ مِنْ جَمِيعِ الْوُجُوهِ بِنُعُوتِ الْعِظَمَةِ وَالْجَلَالَةِ وَالْجَمَالِ الَّتِي لَا يُشَارِكُهُ فِيهَا مُشَارِكٌ بِوَجْهِهِ مِنَ الْوُجُوهِ.

“Pembagian tauhid menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah ada tiga.

Tauhid rububiyah: keyakinan seorang hamba bahwa Allah adalah Rabb yang Maha Esa dalam mencipta, memberi rezeki, dan memiliki; atau mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Tauhid uluhiyah: mengetahui dan mengakui bahwa Allah-lah yang berhak diibadahi oleh seluruh makhluk-Nya, mengesakan-Nya dengan seluruh ibadah, dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Tauhid asma’ wa shifat: keyakinan bahwa Allah jalla jalaluhu Maha Esa dengan

kesempurnaan mutlak dari segala sisi, dengan sifat-sifat keagungan, kemuliaan, dan keindahan yang tidak ada satu pun yang menyekutui-Nya dari sisi mana pun.”

Al-Ushul, hlm. 12

Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin terjatuh dalam penyimpangan pada ketiga macam tauhid tersebut (*al-Ushul*, hlm. 13).

Penyimpangan dalam Tauhid Rububiyah

Sebagian tokoh mereka menetapkan paham *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang dianut oleh kaum sufi ekstrem yang tidak membedakan antara Khaliq dan makhluk. Sayyid Quthb menuliskan paham ini melalui tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, yang oleh para ulama disebut bukan *zhilal* (naungan) melainkan *dhalal* (kesesatan). Ketika menafsirkan firman Allah «قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ» (QS. Al-Ikhlash: 1), ia berkata:

لَا شَيْءٌ غَيْرُهُ مَعَهُ، وَأَنْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، إِنَّهَا أَحَدِيَّةُ الْوُجُودِ، فَلَيْسَ هُنَاكَ حَقِيقَةٌ إِلَّا حَقِيقَتُهُ، وَلَيْسَ هُنَاكَ وُجُودٌ حَقِيقِيٌّ إِلَّا وَجُودُهُ، وَكُلُّ مَوْجُودٍ آخَرٍ فَإِنَّمَا يَسْتَمِدُّ وُجُودَهُ مِنْ ذَلِكَ الْوُجُودِ الْحَقِيقِيِّ، وَيَسْتَمِدُّ حَقِيقَتَهُ مِنْ تِلْكَ الْحَقِيقَةِ الذَّاتِيَّةِ ... فَلَا حَقِيقَةَ لَوْجُودٍ إِلَّا ذَلِكَ الْوُجُودُ الْإِلَهِيُّ، وَلَا حَقِيقَةَ لِفَاعِلِيَّةٍ إِلَّا فَاعِلِيَّةُ الْإِرَادَةِ الْإِلَهِيَّةِ.

“Tidak ada sesuatu pun selain Dia bersama-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Ia adalah keesaan wujud. Tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya, tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya, dan setiap wujud selain-Nya hanyalah mengambil wujudnya dari wujud yang hakiki itu dan mengambil hakikatnya dari hakikat dzat tersebut ... Maka tidak ada hakikat bagi suatu wujud kecuali wujud ilahi itu, dan tidak ada hakikat bagi suatu perbuatan kecuali perbuatan kehendak ilahi.”

Ucapan ini mengandung *wahdatul wujud* (makhluk tidak memiliki wujud hakiki, yang ada hanyalah Allah) sekaligus paham Jabriyah (manusia tidak memiliki kehendak, yang berkehendak hanyalah Allah). Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* ditanya tentang *Tafsir azh-Zhilal* lalu menjawab:

قَرَأْتُ تَفْسِيرَهُ لِسُورَةِ الْإِخْلَاصِ، وَقَدْ قَالَ قَوْلًا عَظِيمًا فِيهَا مُحَالِفًا لِمَا عَلَيْهِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ؛ حَيْثُ إِنَّ تَفْسِيرَهُ لَهَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ يَقُولُ بِوَحْدَةِ الْوُجُودِ، وَكَذَلِكَ تَفْسِيرُهُ لِلْأَسْتَوَاءِ بِأَنَّهُ الْهِمْنَةُ وَالسَّيْطَرَةُ.

“Aku membaca tafsirnya terhadap surah al-Ikhlash. Ia telah mengucapkan ucapan yang besar di dalamnya, menyelisihi apa yang diyakini Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena tafsirnya menunjukkan bahwa ia berpendapat *wahdatul wujud*. Demikian pula tafsirnya terhadap *istiwa'* dengan makna menguasai dan mendominasi.”

Ibnu 'Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* (3/99), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 13–14

Penyimpangan dalam Tauhid Uluhiyah

Pertama, menafsirkan tauhid uluhiyah dengan tauhid rububiyah, dan menjadikan makna *la ilaha illallah* sebagai tauhid rububiyah. Contohnya ucapan Sayyid Quthb ketika menafsirkan doa Nabi Ibrahim dalam QS. Ibrahim: 41:

وَلَا يَفُوتُنَا أَنْ نَلْحَ تَكَرَّارَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كُلِّ فِقْرَةٍ مِنْ فِقَرَاتِ دُعَائِهِ الْخَاشِعِ الْمُنِيبِ لِكَلِمَةِ ﴿رَبَّنَا﴾ أَوْ ﴿رَبِّ﴾ فَإِنَّ لَهْجَانَ لِسَانِهِ بِذِكْرِ رَبُّوبِيَّةِ اللَّهِ لَهُ وَلِبْنِيهِ مِنْ بَعْدِهِ ذَاتُ مَغْزَى... إِنَّهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهَ سُبْحَانَهُ بِصِفَةِ الْأُلُوْهِيَّةِ، إِنَّمَا يَذْكُرُهُ بِصِفَةِ

الرُّبُوبِيَّةُ، فَالْأُلُوهِيَّةُ قَلْبًا كَانَتْ مَوْضِعَ جِدَالٍ فِي مُعْظَمِ الْجَاهِلِيَّاتِ، وَبِخَاصَّةٍ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ الْعَرَبِيَّةِ، إِنَّمَا الَّذِي كَانَ دَائِمًا مَوْضِعَ جِدَلٍ هُوَ قِضِيَّةُ الرُّبُوبِيَّةِ.

“Tidak luput dari perhatian kita pengulangan Ibrahim ‘alaihihsalam dalam setiap bagian doanya yang khusyuk dan penuh taubat terhadap kata Rabbana atau Rabbi. Lisannya yang senantiasa menyebut rububiyah Allah atas dirinya dan anak cucunya memiliki makna tersendiri ... Ia tidak menyebut Allah dengan sifat uluhiyah, tetapi dengan sifat rububiyah. Uluhiyah jarang menjadi bahan perdebatan di kebanyakan masa jahiliyah, khususnya jahiliyah Arab. Yang selalu menjadi bahan perdebatan adalah persoalan rububiyah.”

Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, tafsir QS. Ibrahim: 41, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 14

Penulis menegaskan: «فَهَذَا فَسْرٌ تَوْحِيدَ الْأُلُوهِيَّةِ بِتَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ وَأَنَّ تَوْحِيدَ الْأُلُوهِيَّةِ»
“Di sini ia menafsirkan tauhid uluhiyah dengan tauhid rububiyah, dan menganggap tauhid uluhiyah tidak menjadi bahan perdebatan atau perselisihan antara para nabi dan kaumnya. Ini menyelisihi kenyataan.”

Bagi Sayyid Quthb dan al-Maududi, syirik terbesar dalam rububiyah adalah berhukum dengan selain hukum Allah. Akibatnya, sasaran utama mereka adalah para penguasa. Padahal perselisihan antara para nabi dan kaumnya adalah dalam ibadah: apakah ibadah diarahkan kepada Allah semata atau kepada selain-Nya. Tauhid rububiyah tidak ditinggalkan, tetapi pokok perselisihannya adalah ibadah. Karena itu, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada fase Makkah tidak langsung menuntut para pembesar musyrikin yang berkuasa agar berhukum dengan hukum Allah, melainkan lebih dahulu menyeru manusia agar mengenal Allah dan mengarahkan ibadah hanya kepada-Nya. Berhukum dengan hukum Allah dalam

perselisihan juga merupakan ibadah, tetapi seseorang yang tauhid ibadahnya belum lurus tidak mungkin berhukum dengan hukum Allah secara sempurna.

Kedua, meremehkan penyimpangan dalam mewujudkan tauhid uluhiyah dan sarana-sarannya. Hasan al-Banna melakukan perjalanan khusus ke kuburan orang-orang yang telah wafat, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ ﷺ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Tidak boleh bersengaja melakukan perjalanan (untuk ibadah) kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Masjidil Aqsha.”

HR. al-Bukhari no. 1189 dan Muslim no. 1397, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Al-Banna sendiri menceritakan:

وَكُنَّا فِي كَثِيرٍ مِنْ أَيَّامِ الْجُمُعِ الَّتِي يَتَصَادَفُ أَنْ نَقْضِيَهَا فِي دَمَنْهَوْرَ، نَفْتَحُ رِحْلَةَ لَزِيَارَةِ أَحَدِ الْأَوْلِيَاءِ الْأَقْرَبِينَ مِنْ دَمَنْهَوْرَ، فَكُنَّا أحيانًا نَزُورُ دَسُوقَ فَنَمْشِي عَلَى أَقْدَامِنَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ مُبَاشَرَةً، حَيْثُ نَصِلُ حَوَالِي السَّاعَةِ الثَّامِنَةِ صَبَاحًا، فَتَقْطَعُ الْمَسَافَةَ فِي ثَلَاثِ سَاعَاتٍ وَهِيَ نَحْوُ عَشْرِينَ كِيلُو مِتْرًا، وَنَزُورُ وَنُصَلِّي الْجُمُعَةَ، وَنَسْتَرِيحُ بَعْدَ الْغَدَاةِ، وَنُصَلِّي الْعَصْرَ وَنَعُودُ أَذْرَاجَنَا إِلَى دَمَنْهَوْرَ حَيْثُ نَصِلُهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ تَقْرِيْبًا.

“Pada banyak hari Jum’at yang kebetulan kami lewati di Damanhur, kami mengusulkan perjalanan untuk menziarahi salah seorang wali yang dekat dari Damanhur. Kadang kami menziarahi Disuq; kami berjalan kaki tepat setelah shalat Subuh dan tiba sekitar pukul delapan pagi, menempuh jarak sekitar dua puluh kilometer dalam tiga jam.

Kami berziarah, shalat Jum'at, beristirahat setelah makan siang, shalat Ashar, lalu pulang ke Damanhur dan tiba kira-kira setelah Maghrib.”

Hasan al-Banna, *Mudzakkirat ad-Da'wah wad Da'iyah*, hlm. 133, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 15

'Umar at-Tilmisani, mursyid umum Ikhwanul Muslimin, bahkan menganggap tidak perlu keras mengingkari kesyirikan di kuburan:

فَلَا دَاعِيَ إِذْنٍ لِلتَّشَدُّدِ فِي النَّكِيرِ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ فِي كَرَامَةِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْجُوءِ إِلَيْهِمْ فِي قُبُورِهِمُ الطَّاهِرَةِ وَالِدُعَاءِ فِيهَا عِنْدَ الشَّدَائِدِ، وَكَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ مِنْ أَدَلَّةٍ مُعْجَزَاتِ الْأَنْبِيَاءِ.

“Tidak perlu bersikap keras dalam mengingkari orang yang meyakini karamah para wali, berlindung kepada mereka di kubur-kubur mereka yang suci, dan berdoa di sana ketika dalam kesulitan. Karamah para wali termasuk bukti mukjizat para nabi.”

'Umar at-Tilmisani, *Syahid al-Mihrab 'Umar bin al-Khatthab*, hlm. 225–226, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 15

Ahlus Sunnah meyakini adanya karamah, tetapi karamah wali harus ditimbang dengan kesesuaian amalnya dengan Sunnah, dan karamah tidak membolehkan *tabarruk* (mencari berkah) di kuburan. Hasan at-Turabi, pemimpin Ikhwanul Muslimin di Sudan, berkata tentang Ahlus Sunnah:

إِنَّهُمْ يَهْتَمُونَ بِالْأُمُورِ الْعَقَائِدِيَّةِ وَشِرْكِ الْقُبُورِ وَلَا يَهْتَمُونَ بِالشَّرْكِ السِّيَاسِيِّ، فَلَنْتَرَكُ هَؤُلَاءِ الْقُبُورِيِّينَ يَطُوفُونَ حَوْلَ قُبُورِهِمْ حَتَّى نَصِلَ إِلَى قُبَّةِ الْبَرْلَمَانِ.

“Mereka sibuk dengan perkara akidah dan syirik kubur, tetapi tidak peduli dengan syirik politik. Biarkan saja para penyembah kubur itu tawaf mengelilingi kuburan mereka sampai kita mencapai kubah

parlemen.”

Hasan at-Turabi, *Majalah al-Istiqamah*, Rabi'ul Awwal 1408 H, hlm. 26, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 15

Yang dimaksud “syirik politik” adalah berhukum dengan selain hukum Allah, yang bagi mereka adalah syirik paling berbahaya. Adapun kesyirikan dalam ibadah dibiarkan.

Penyimpangan dalam Tauhid Asma' wa Shifat

Pertama, terjatuh dalam bid'ah takwil sifat-sifat Allah. Sayyid Quthb berkata ketika menafsirkan «الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى» (QS. Thaha: 5):

وَهُوَ الْمُهِيمُنْ عَلَى الْكَوْنِ كُلِّهِ ﴿عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾، وَالِاسْتِوَاءُ عَلَى الْعَرْشِ: كَيَاةٌ عَنْ غَايَةِ السَّيْطَرَةِ وَالِاسْتِعْلَاءِ.

“Dialah yang menguasai seluruh alam, ‘alal ’arsyistawa. Istiwa’ di atas ’Arsy adalah kiasan dari puncak kekuasaan dan dominasi.”

Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (5/2807), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 15–16

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* mengomentari:

مَعْنَاهُ إِنكَارُ الْإِسْتِوَاءِ الْمَعْرُوفِ: وَهُوَ الْعُلُوءُ عَلَى الْعَرْشِ؛ وَهَذَا بَاطِلٌ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مُسَكِّنٌ ضَائِعٌ فِي التَّفْسِيرِ.

“Maknanya adalah mengingkari istiwa’ yang sudah dikenal, yaitu tinggi di atas ’Arsy. Ini batil, dan menunjukkan bahwa ia orang miskin yang tersesat dalam tafsir.”

Ibnu Baz, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 16

Sayyid Quthb hanyalah seorang *shahafi* (jurnalis) yang mempelajari sedikit bahasa Arab lalu tampil sebagai tokoh perubahan. 'Umar at-

Tilmisani juga menakwilkan firman Allah «وَالسَّمَاوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ» (QS. Az-Zumar: 67) dengan makna kemampuan dan kekuasaan (*al-Ushul*, hlm. 16).

Kedua, terjatuh dalam bid'ah *tafwidh* makna sifat-sifat Allah. Hasan al-Banna berkata:

وَنَحْنُ نَعْتَقِدُ أَنَّ رَأْيَ السَّلَفِ مِنَ السُّكُوتِ وَتَفْوِيضِ عِلْمِ هَذِهِ الْمَعَانِي إِلَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَسْلَمٌ وَأَوْلَى بِالِاتِّبَاعِ حَسْمًا لِمَادَّةِ التَّأْوِيلِ وَالتَّعْطِيلِ.

“Kami meyakini bahwa pendapat salaf, yaitu diam dan menyerahkan ilmu tentang makna-makna ini kepada Allah tabaraka wa ta’ala, lebih selamat dan lebih layak diikuti untuk menutup pintu takwil dan ta’thil.”

Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Banna*, hlm. 498, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 16

Ini adalah ucapan Asy'ariyah. Ahli *tafwidh* adalah *ahlut tajhil*, yang menisbatkan kebodohan tentang makna sifat kepada salaf; mereka lebih buruk daripada ahli ta'wil dan ta'thil.

Penulis menegaskan: «وَلَا تَعْجَبُوا مِنْ وَقُوعِ مِثْلِ هَذِهِ الْمُخَالَفَاتِ فِي أَصْلِ الدِّينِ» فرموز الإخوان المسلمين تربوا في محاضن الأشاعرة والصفوية الذين لم يفهموا حقيقة التوحيد “Jangan heran dengan terjadinya penyimpangan seperti ini dalam pokok agama, karena tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin tumbuh dalam asuhan Asy'ariyah dan Sufiyah yang tidak memahami hakikat tauhid” (*al-Ushul*, hlm. 16–17). Hasan al-Banna mengakui keterikatannya dengan tarekat sufi:

وَصَحِبْتُ الْإِخْوَانَ الْحَصَافِيَّةَ بِدَمَنْهَوْرٍ وَوَاطَبْتُ عَلَى الْحَضْرَةِ بِمَسْجِدِ التَّوْبَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ
... وَحَضَرَ السَّيِّدُ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْمَجِيزُ فِي الطَّرِيقَةِ الْحَصَافِيَّةِ الشَّاذِلِيَّةِ، وَتَلَقَّيْتُ
الْحَصَافِيَّةَ الشَّاذِلِيَّةَ عَنْهُ وَأَذَنِي بِأَدْوَارِهَا وَوُظَائِفِهَا.

“Aku bergaul dengan ikhwan Hashafiyah di Damanhur dan rutin menghadiri hadhrah di Masjid at-Taubah setiap malam ... Lalu datang as-Sayyid ‘Abdul Wahhab, pemberi ijazah dalam tarekat Hashafiyah Syadziliyah. Aku mengambil tarekat Hashafiyah Syadziliyah darinya, dan ia mengizinkan aku mengamalkan wirid-wirid dan amalan-amalannya.”

Hasan al-Banna, *Mudzakkirat ad-Da'wah wad Da'iyah*, hlm. 27, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 17

Karena itu, penyimpangan mereka yang saling bertolak belakang dalam akidah tidak menjadi masalah bagi mereka. Slogan mereka: *najtami'u fima ittafaqna 'alaih, wa ya'dziru ba'dhuna ba'dhan fima ikhtalafna fih* (kita bersatu pada perkara yang kita sepakati dan saling memaklumi pada perkara yang kita perselisihkan), meskipun perselisihan itu dalam perkara syirik. Yang menyatukan mereka adalah tujuan politik: mengkafirkan penguasa secara mutlak karena berhukum dengan selain hukum Allah, lalu menggiring manusia untuk memberontak dengan lisan, tulisan, dan senjata. Sebagian mereka ikut memberontak, sebagian lagi hanya memprovokasi dari tempat yang aman; mereka adalah *Khawarij Qa'adiyah* yang akan dibahas pada Seri 39.

Ahlus Sunnah tidak tergesa-gesa mengkafirkan orang yang terjatuh dalam syirik sampai tegak hujah, terpenuhi syarat, dan hilang penghalangnya. Akan tetapi, Ahlus Sunnah tetap mengingkari kesyirikan. Adapun mereka sama sekali tidak mengingkarinya, karena yang mereka bela bukan tauhid dan Sunnah, melainkan kepentingan politik.

VII. Kritik Para Ulama terhadap Penyimpangan Ini

Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata:

حَرَكَةُ الْإِخْوَانِ الْمُسْلِمِينَ يَنْتَقِدُهَا خَوَاصُّ أَهْلِ الْعِلْمِ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ عِنْدَهُمْ نَشَاطٌ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ وَإِنْكَارِ الشِّرْكِ وَإِنْكَارِ الْبِدْعِ، لَهُمْ أَسَالِيبُ خَاصَّةٌ يَنْقُصُهَا عَدَمُ النَّشَاطِ فِي الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ، وَعَدَمُ التَّوْجِيهِ إِلَى الْعَقِيدَةِ الصَّحِيحَةِ الَّتِي عَلَيْهَا أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

“Gerakan Ikhwanul Muslimin dikritik oleh para ulama terkemuka, karena mereka tidak memiliki semangat dalam mendakwahkan tauhid, mengingkari syirik, dan mengingkari bid'ah. Mereka memiliki metode khusus yang kurang dalam berdakwah kepada Allah dan tidak mengarahkan kepada akidah yang benar yang dipegang Ahlus Sunnah wal Jama'ah.”

Ibnu Baz, situs resmi beliau, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 18

Yang mengherankan, tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin tidak mengetahui mazhab salaf dalam akidah, tetapi tidak menghendaki Ahlus Sunnah menjelaskan Sunnah dengan alasan hal itu memecah belah umat. Muhammad 'Ali ash-Shabuni, salah seorang tokoh Ikhwan, berkata:

إِنَّ الْوَقْتَ لَيْسَ وَقْتُ مُهَاجِمَةٍ لِاتِّبَاعِ الْمَذَاهِبِ، وَلَا لِلْأَشَاعِرَةِ وَلَا لِلْإِخْوَانِ وَلَا حَتَّى لِلصُّوفِيَّةِ.

“Sekarang bukan waktunya menyerang pengikut mazhab, tidak pula Asy'ariyah, tidak pula Ikhwan, bahkan tidak pula Sufiyah.”

ash-Shabuni, *Majalah al-Mujtama'*, edisi 628, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 18

Dari Muhammad Surur, pendiri Sururiyah, datang ucapan yang menunjukkan sikapnya merendahkan kitab-kitab akidah:

نَظَرْتُ فِي كُتُبِ الْعَقِيدَةِ، فَرَأَيْتُ أَنَّهَا كُتِبَتْ فِي غَيْرِ عَصْرِنَا، وَكَانَتْ حُلُولًا لِقَضَايَا،
وَمُشْكَلاتِ الْعَصْرِ الَّذِي كُتِبَتْ فِيهِ -رَغْمَ أَهْمِيَّتِهَا، وَتَشَابُهِ الْمَشْكَلاتِ أحيانًا-
وَلَعَصْرِنَا مُشْكَلاتُهُ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى حُلُولٍ جَدِيدَةٍ، وَمِنْ ثَمَّ فَأَسْلُوبُ كُتُبِ الْعَقِيدَةِ فِيهِ
كَثِيرٌ مِنَ الْجَفَافِ؛ لِأَنَّهُ نَصُوصٌ وَأَحْكَامٌ، وَلِهَذَا أَعْرَضَ مُعْظَمُ الشَّبَابِ عَنْهَا،
وَزَهَدُوا بِهَا.

“Aku menelaah kitab-kitab akidah, lalu aku melihat bahwa kitab-kitab itu ditulis bukan pada zaman kita. Ia merupakan solusi untuk persoalan dan problem zaman ketika ia ditulis, meskipun penting dan kadang problemnya serupa. Zaman kita memiliki problem yang membutuhkan solusi baru. Karena itu, gaya kitab-kitab akidah banyak mengandung kekeringan, sebab isinya hanya nash dan hukum. Karena itulah kebanyakan pemuda berpaling darinya dan tidak berminat kepadanya.”

Muhammad Surur, *Manhaj al-Anbiya' fid Da'wah ila Allah*, juz 1, hlm. 8, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 18

Maksudnya, solusi umat bukan bersatu di atas akidah yang benar, melainkan politik. Asy-Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* ditanya tentang ucapan Muhammad Surur ini, lalu menjawab:

هَذِهِ رِدَّةٌ، وَكَلِمَةٌ خَبِيثَةٌ. قَالُوا: يَا شَيْخُ، مَا حُكْمُ بَيْعِ هَذَا الْكِتَابِ وَالْقِرَاءَةِ فِيهِ؟ قَالَ:
يَحْرَمُ بَيْعُهُ، وَيَجِبُ تَمْزِيقُهُ.

*“Ini adalah kemurtadan dan kalimat yang buruk.” Mereka bertanya:
“Wahai Syaikh, apa hukum menjual kitab ini dan membacanya?”
Beliau menjawab: “Haram menjualnya, dan wajib merobeknya.”*

Padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencontohkan bahwa perbaikan dimulai dari bawah. An-Najasyi, raja Habasyah, adalah seorang muslim yang memegang kekuasaan, tetapi tidak mampu menerapkan syariat secara sempurna karena rakyatnya belum di atas Islam. Ketika ia wafat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutnya sebagai saudara yang shalih.

VIII. Tanya Jawab

1. Dalam seratus tahun pergerakan mereka, adakah negara yang berhasil mereka dirikan dengan cara tersebut?

Tidak ada satu pun. Yang paling mendekati adalah Jabhah al-Islamiyyah di Aljazair yang mengikuti pemilu parlemen, lalu kandas. Ini sunnatullah. Cara salaf bukan masuk ke dalam politik dan sistem demokrasi. Solusinya adalah *tarbiyah* dan *tazkiyah*: memperbaiki manusia dari bawah, yaitu masyarakat. Ungkapan yang masyhur dan sering dikutip asy-Syaikh al-Albani berbunyi: “Tegakkanlah negara Islam di dalam diri kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian.”

Dakwah Ahlus Sunnah mengajak kepada tauhid, bukan kepada politik, apalagi sekadar mengkafirkan dan mencela tanpa maslahat. Pemerintah dan presiden di negeri ini adalah muslim. Wajib diyakini bahwa ia pemimpin yang sah dan memiliki hak atas rakyatnya. Baiat tidak hanya bermakna berjabat tangan; di antara maknanya adalah meyakini keabsahan kepemimpinannya dan mendoakan kebaikan untuknya. Barang siapa meyakini bahwa presiden yang ada sekarang bukan pemimpin yang sah, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah. Al-Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata:

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَدْعُو عَلَى السُّلْطَانِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ هَوًى، وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ
يَدْعُو لِلْسُّلْطَانِ بِالصَّلَاحِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ صَاحِبُ سُنَّةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Jika engkau melihat seseorang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa ia pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa ia pengikut Sunnah, insya Allah.”

al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Khawarij tidak mengakui pemimpinnya karena dianggap zalim, dan di antara pokok mereka adalah wajib menurunkan penguasa yang zalim. Ahlus Sunnah tidak demikian: sezalim apa pun penguasa, ia tidak boleh diturunkan selama tidak terjatuh dalam kekafiran yang nyata, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anh*u:

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

“Kecuali jika kalian melihat kekafiran yang nyata, yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya.”

HR. al-Bukhari no. 7056 dan Muslim no. 1709

Adapun takfir serampangan sebagaimana dilakukan Khawarij menyelisihi pokok Ahlus Sunnah. Tidak ada satu pun daulah yang tegak dengan konsep Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah, karena jalannya bukan melalui parlemen dan demokrasi.

IX. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Kewajiban <i>tahdzir</i>	Menjelaskan keadaan ahli bid'ah wajib dengan kesepakatan kaum muslimin; kerusakan mereka lebih besar daripada musuh bersenjata (Ibnu Taimiyah)
Akar pemikiran	Al-Maududi (Jama'ah Islamiyah, 1941), Hasan al-Banna (Ikhwan, 1928), Sayyid Quthb (Quthbiyah)
Sururiyah	Tampilan salafi, organisasi ala al-Banna, revolusi ala Quthb; "Khawarij masa kini" (al-Albani)
Dampak	Takfir, celaan kepada ulama dan umara, pertumpahan darah, lahirnya at-Takfir wal Hijrah, al-Qa'idah, ISIS
Rububiyah	<i>Wahdatul wujud</i> dan Jabriyah dalam tafsir al-Ikhlash (Sayyid Quthb)
Uluhiyah	Menafsirkan uluhiyah dengan rububiyah; ziarah wali (al-Banna); membiarkan syirik kubur (at-Tilmisani, at-Turabi)
Asma' wa shifat	Takwil <i>istiwa'</i> (Sayyid Quthb); <i>tafwidh</i> (al-Banna); tumbuh di lingkungan Asy'ariyah dan Sufiyah
Sikap terhadap akidah	Tidak mendakwahkan tauhid (Ibnu Baz); kitab akidah dianggap "kering" (Muhammad Surur), dinilai kemurtadan oleh Ibnu Baz
Jalan perbaikan	<i>Tarbiyah</i> dan <i>tazkiyah</i> dari bawah, bukan politik dan parlemen

Ghuluw dalam Tauhid al-Hakimiyyah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

16 Juni 2026

I. Mengulang Pembahasan Sebelumnya

Khawarij kontemporer bersumber dari pemikiran Abul A'la al-Maududi, pencetus Jama'ah Islamiyah di Pakistan, lalu diteruskan oleh Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb yang menjadi pelopor Ikhwanul Muslimin, yang oleh para ulama dijuluki *al-Ikhwan al-Mufsidun*. Kemudian muncul Muhammad Surur Zainal 'Abidin yang dinisbatkan kepadanya firqah Sururiyah: berbaju salafi, tetapi isinya Khawarij *al-Mariqah al-Haruriyyah*.

Sayyid Quthb mencela Nabi Musa 'alaihissalam, mencela shalat berjamaah di masjid, mengkafirkan mayoritas manusia, dan mengkafirkan para penguasa negeri muslim karena menganggap siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara sempurna adalah kafir. Dalam rububiyah ia berpaham wahdatul wujud, dan dalam asma' wa shifat ia berpaham Jahmiyah dengan menakwilkan istiwa' sebagai haimanah dan saitharah (menguasai). Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* telah mengumpulkan banyak penyimpangan Sayyid Quthb. Adapun Hasan al-Banna adalah seorang sufi bertarekat Syadziliyah. Mereka saling memaklumi dalam perkara syirik ibadah, tetapi bersatu di atas *tauhid al-hakimiyyah*.

II. Pengertian al-Hakimiyyah dan Asal-Usul Slogannya

Di antara pokok Ikhwanul Muslimin, Sururiyah, dan seluruh Khawarij kontemporer adalah *al-ghuluw fil hakimiyyah*, yaitu berlebih-lebihan dalam persoalan *al-hakimiyyah*. Yang dimaksud adalah mengangkat persoalan ber hukum dengan hukum Allah, seperti hudud dan peradilan, sebagai penyelesaian seluruh masalah umat dan sebagai inti tauhid. Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya (empat majelis) telah dijelaskan bahwa ber hukum dengan selain hukum Allah tidak otomatis kafir secara mutlak.

Bid'ah pertama yang dimunculkan Khawarij adalah tuntutan keadilan kepada Khalifah 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, yang dituduh tidak adil dalam membagi jabatan. Dari situ muncul demonstrasi, pembunuhan, dan pertumpahan darah. Pada masa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, Khawarij menuduhnya ber hukum dengan selain hukum Allah dalam peristiwa *tahkim*: ketika 'Ali mengutus Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'awiyah mengutus 'Amr bin al-'Ash untuk mendamaikan kedua pasukan. Khawarij mengkafirkan 'Ali, Mu'awiyah, Abu Musa, 'Amr bin al-'Ash, dan seluruh sahabat yang meridhai *tahkim*. Dari sinilah muncul slogan *inil hukmu illa lillah* (hukum hanyalah milik Allah). 'Ali *radhiyallahu 'anhu* menanggapi slogan tersebut:

كَلِمَةٌ حَقٌّ أُرِيدَ بِهَا بَاطِلٌ

“Kalimat yang benar, tetapi yang dimaksudkan dengannya adalah kebatilan.”

HR. Muslim no. 1066, dari 'Ubaidullah bin Abi Rafi'

Kalimatnya benar, tetapi yang dikehendaki adalah mengkafirkan tanpa patokan syariat.

III. Al-Maududi dan Sayyid Quthb: Pencetus Tauhid al-Hakimiyyah

Orang pertama yang mendukung konsep *tauhid al-hakimiyyah* adalah Abul A'la al-Maududi. Dalam bukunya *al-Mushthalahat al-Arba'ah fil Qur'an*, ia menyimpulkan bahwa inti uluhiyah adalah kekuasaan (*as-sulthah*), baik kekuasaan yang mengatur hukum alam maupun kekuasaan yang membuat manusia tunduk pada perintahnya. Ia juga menafsirkan makna *Rabb* dengan makna-makna yang berputar pada penguasaan. Ini kesalahan besar dalam akidah, padahal tidak ada seorang pun ulama Ahlus Sunnah sebelum mereka yang mengangkat istilah *tauhid al-hakimiyyah*; istilah ini adalah istilah bid'ah.

Al-Maududi juga menyatakan bahwa permusuhan antara Nabi Nuh 'alaihissalam dan kaumnya hanya pada dua sisi: pertama, pengakuan bahwa Allah adalah Rabb semesta alam; kedua, bahwa hanya Allah yang berhak mengatur urusan sosial, kemasyarakatan, dan politik mereka, sehingga kaumnya menjadikan para pembesar dan pendeta sebagai *arbab* (tuhan-tuhan) selain Allah. Dengan demikian, ia menganggap permusuhan antara para nabi dan kaumnya adalah soal ber hukum dengan hukum Allah, bukan soal mengarahkan ibadah seperti doa, shalat, dan ketundukan hanya kepada Allah. Padahal ibadah inilah asas yang Allah wajibkan atas setiap individu: shalat, puasa, zakat, dan haji, semuanya harus ikhlas hanya untuk Allah.

Sayyid Quthb adalah penerus konsep tauhid al-Maududi. Ia menulis bahwa jahiliyah berdiri di atas asas permusuhan terhadap kekuasaan Allah di bumi, dan bahwa sifat paling khusus dari uluhiyah adalah *al-hakimiyyah*. Ia juga menulis bahwa sifat paling khusus dari uluhiyah adalah rububiyah, *qawamah* (pengaturan), kekuasaan, dan *hakimiyyah*. Di antara ucapannya yang paling mengerikan adalah bahwa umat manusia telah murtad kepada penyembahan sesama

hamba dan kezaliman agama-agama, serta berpaling dari *la ilaha illallah*, meskipun sebagian mereka masih mengumandangkannya di atas menara-menara masjid (lihat kutipannya dari *al-Ushul* pada Seri 40). Dengan konsep ini ia mengkafirkan manusia karena tidak berhukum dengan hukum Allah. Bahkan ia menganggap permusuhan antara Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kaumnya adalah persoalan berhukum dengan selain hukum Allah.

Ucapan Sayyid Quthb ini batil tanpa keraguan. Inilah tauhid Khawarij yang dahulu dipakai untuk mengkafirkan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

IV. Bantahan: Berhukum dengan Hukum Allah Berlaku Umum

Tidak diragukan bahwa wajib berhukum dengan hukum Allah. Akan tetapi, kewajiban ini bersifat umum, tidak khusus bagi penguasa dan hakim di pucuk negara. Orang yang menerima suap hakikatnya telah berhukum dengan selain hukum Allah. Pelaku bid'ah, seperti zikir berjamaah dan wirid-wirid tarekat Syadziliyah yang tidak ada dalilnya sebagaimana dilakukan Hasan al-Banna, telah berhukum dengan selain hukum Allah. Mengapa Sayyid Quthb tidak mengkafirkannya? Karena sasaran mereka memang penguasa. Lalu mereka meluaskan takfir kepada siapa saja yang menyepakati penguasa atau menyerukan ketaatan kepadanya: ulama, pegawai negara, polisi, bahkan imam-imam masjid yang diatur negara. Ini adalah *takfir bil lazim* (mengkafirkan dengan konsekuensi).

Mengurangi timbangan dalam jual beli juga menyelisihi hukum Allah. Seandainya setiap pelanggaran hukum Allah dihukumi kafir, niscaya seluruh manusia kafir, karena tidak ada yang selamat dari maksiat, dan setiap maksiat hakikatnya adalah menyelisihi hukum Allah. Khawarij sendiri menabrak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berdemonstrasi yang bukan ajaran Islam, dan

dengan konsep mereka sendiri mereka pun kafir. Tidak ada dalil yang mengkhususkan *al-hakimiyyah* untuk menyerang penguasa saja. Inilah manhaj politik, bukan manhaj syar'i.

V. Fatwa Para Ulama tentang Tauhid al-Hakimiyyah

Penulis menukil jawaban asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*:

سُئِلَ الشَّيْخُ ابْنُ عُثَيْمِينَ: مَا تَقُولُ -عَفَا اللَّهُ عَنْكَ- فِيمَنْ أَضَافَ لِلتَّوْحِيدِ قِسْمًا رَابِعًا سَمَّاهُ تَوْحِيدَ الْحَاكِمِيَّةِ؟ الْجَوَابُ: نَقُولُ إِنَّهُ ضَالٌّ، وَهُوَ جَاهِلٌ، لِأَنَّ تَوْحِيدَ الْحَاكِمِيَّةِ هُوَ تَوْحِيدُ اللَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- الْحَاكِمُ هُوَ اللَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ- فَإِذَا قُلْتَ التَّوْحِيدُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ كَمَا قَالَهُ الْعُلَمَاءُ، تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ فَإِنَّ تَوْحِيدَ الْحَاكِمِيَّةِ دَاخِلٌ فِي الرُّبُوبِيَّةِ، لِأَنَّ تَوْحِيدَ الرُّبُوبِيَّةِ هُوَ تَوْحِيدُ الْحُكْمِ، وَالْخَلْقِ، وَالتَّدْبِيرِ لِلَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- وَهَذَا قَوْلٌ مُحَدَّثٌ مُنْكَرٌ. وَكَيْفَ تَوْحِيدَ الْحَاكِمِيَّةِ؟ مَا يُمْكِنُ أَنْ تُوْحِدَ حَاكِمٌ، أَمَّا أَنْ يَكُونَ حَاكِمُ الدُّنْيَا وَاحِدًا، فَهَذَا قَوْلٌ مُحَدَّثٌ مُبْتَدَعٌ وَمُنْكَرٌ، يَنْكَرُ عَلَى صَاحِبِهِ. وَيُقَالُ لَهُ إِنْ أَرَدْتَ الْحُكْمَ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَهُوَ دَاخِلٌ فِي تَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ؛ لِأَنَّ الرَّبَّ هُوَ الْخَالِقُ الْمَالِكُ الْمُدَبِّرُ لِلْأُمُورِ كُلِّهَا فَهَذِهِ بِدْعَةٌ وَضَلَالَةٌ.

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin ditanya: “Apa pendapat Anda, semoga Allah memaafkan Anda, tentang orang yang menambahkan bagian keempat bagi tauhid yang ia namakan tauhid al-hakimiyyah?” Beliau menjawab: “Kami katakan, ia sesat dan jahil. Sebab tauhid al-hakimiyyah adalah mentauhidkan Allah 'azza wa jalla; Al-Hakim adalah Allah 'azza wa jalla. Jika engkau mengatakan tauhid itu tiga macam sebagaimana dikatakan para ulama, yaitu tauhid rububiyah, maka tauhid al-hakimiyyah masuk ke dalam rububiyah, karena tauhid rububiyah adalah mentauhidkan Allah 'azza wa jalla dalam

hukum, penciptaan, dan pengaturan. Ini ucapan baru yang mungkar. Bagaimana pula tauhid al-hakimiyyah? Tidak mungkin engkau menyatukan seorang hakim. Adapun bahwa penguasa dunia harus satu, maka ini ucapan baru, bid'ah, dan mungkar, yang harus diingkari pengucapnya. Dikatakan kepadanya: jika yang engkau maksud adalah hukum, maka hukum hanya milik Allah semata, dan itu masuk dalam tauhid rububiyah, karena Rabb adalah Pencipta, Pemilik, dan Pengatur seluruh urusan. Maka ini bid'ah dan kesesatan.”

Ibnu 'Utsaimin, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 19

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin mengetahui bahwa yang dikehendaki dari *tauhid al-hakimiyyah* adalah mengkafirkan para penguasa negeri muslim yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara sempurna. Kesimpulannya, *al-hakimiyyah* sudah tercakup dalam tiga macam tauhid:

1. **Tauhid asma' wa shifat**, dari sisi bahwa *al-Hakam* termasuk nama Allah.
2. **Tauhid rububiyah**, dari sisi bahwa Allah-lah yang menetapkan hukum.
3. **Tauhid uluhiyah (ibadah)**, dari sisi bahwa hamba wajib berhukum dengan hukum Allah dalam setiap perkara.

Yang menjadi pembeda antara akidah Ahlus Sunnah dan akidah Khawarij adalah pertanyaan: apakah setiap orang yang melanggar hukum Allah menjadi kafir, sebagaimana klaim Sayyid Quthb, al-Maududi, dan para *takfiri*?

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya tentang *tauhid al-hakimiyyah*, lalu menjelaskan bahwa para ulama menyesatkan orang yang memfokuskan diri pada istilah ini, dan bahwa ia merupakan tambahan atas pembagian yang telah ditetapkan para ulama. Tauhid

itu dua: tauhid *al-ma'rifah wal itsbat* dan tauhid *al-qashd wath thalab*; atau tiga: rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat.

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* dalam salah satu risalahnya menjelaskan bahwa para politikus yang menisbatkan diri kepada Islam bergantung pada sesuatu yang mereka namakan *al-hakimiyyah* dengan tujuan politik. Mereka menyimpangkan makna Islam dan kalimat tauhid *la ilaha illallah*, lalu menafsirkannya dengan makna yang tidak dikenal oleh para nabi, para sahabat, dan para ulama sesudah mereka.

Karena itu, *tauhid al-hakimiyyah* tidak dikenal pada masa terdahulu. Istilah ini dipopulerkan oleh al-Maududi dan Sayyid Quthb. Dari sini para *takfiri* menuduh Ahlus Sunnah sebagai Murji'ah, karena bagi mereka seseorang belum bertauhid jika penguasanya belum menegakkan hukum Allah secara sempurna. Mereka juga sangat keras dalam masalah *imamah*: pemimpin wajib adil dan berhukum dengan hukum Allah secara sempurna, jika tidak, boleh diberontak, dikafirkan, dicaci, dan tidak wajib ditaati. Maka da'i yang senantiasa mengangkat persoalan *al-hakimiyyah* dengan cara ini termasuk *Haruri Khariji*.

VI. Syubhat: Mengkafirkan tanpa Memberontak

Sebagian *takfiri* berkata, “Kami mengkafirkan penguasa, tetapi itu tidak berarti kami harus memberontak.” Ucapan ini tetap terjatuh dalam konsep Khawarij. Pada empat majelis sebelumnya telah dijelaskan bahwa berhukum dengan selain hukum Allah, dalam bentuk perbuatan tanpa keyakinan hati, hukum asalnya adalah maksiat. Contohnya hukuman bagi pencuri:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

“Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya.”

QS. Al-Ma'idah: 38

Jika seorang hakim memenjarakan pencuri yang telah mencapai nisab alih-alih memotong tangannya, perbuatannya keliru, tetapi tidak menjadikannya kafir sehingga ia tidak lagi ditaati dan tidak lagi dianggap *waliyyul amr*. Berhukum dengan selain hukum Allah menjadi kekafiran hanya jika disertai salah satu dari tiga perkara: *istihlal* (menghalalkannya), *juhud* (mengingkari hukum Allah, misalnya menganggapnya tidak layak lagi dipakai), atau *tabdil* (mengganti hukum Allah lalu menyandarkannya kepada agama). Bahkan jika salah satunya terjadi, pengkafirannya tetap bukan perkara *dharuri* yang langsung menjadikan pelakunya kafir; hujah harus ditegakkan dan syubhatnya dijelaskan terlebih dahulu. Perbuatan tersebut bukan *kufyun mahdh* sebagaimana diyakini para *takfiri*.

Para penguasa di negeri-negeri muslim saat ini bisa jadi terpaksa tidak menerapkan sebagian hukum Allah, misalnya hudud, karena yang pertama kali menolaknya bisa jadi justru sebagian kaum muslimin sendiri, lalu melaporkannya kepada negara-negara kafir yang kuat agar menekan. Maka Khawarij adalah orang-orang yang melepaskan baiat dari pemimpin negeri ini dan menganggap presiden bukan *waliyyul amr*. Ahlus Sunnah mengatakan ia tetap *waliyyul amr* yang wajib didengar, ditaati, dan didoakan kebaikan, bukan ditentang, dihina, atau digibahi. Jika mampu menasihati secara langsung, itulah yang dilakukan; jika tidak, cukup mendoakannya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*:

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ
قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثَمَانِ إِنْسٍ ... تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ
مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku. Akan muncul di antara mereka orang-orang yang hatinya seperti hati setan dalam jasad manusia ... Engkau tetap mendengar dan taat kepada pemimpin, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Dengarlah dan taatlah.”

HR. Muslim no. 1847

Kenaikan harga bahan bakar sedikit saja sudah membuat sebagian orang mencaci dan berdemonstrasi, padahal punggung mereka belum dipukul dan harta mereka belum diambil. Ini akibat jauhnya umat dari akidah Ahlus Sunnah, bahkan banyak da'i yang berbaju salafi tetapi terjatuh dalam paham Khawarij.

VII. Syubhat: “Banyak Orang Menyimpang dalam al-Hakimiyyah”

Di antara yang mendukung *tauhid al-hakimiyyah* adalah Abu Ishaq al-Huwaini, seorang da'i di Mesir yang berpaham Ikhwani-Sururi-Quthbi dan telah wafat. Sebagian peneliti, seperti Sulthan al-'Umairi dalam kitabnya *al-Maslak ar-Rasyid* (syarah *Kitab at-Tauhid*), membela pengangkatan istilah ini dengan alasan banyak orang menyimpang dalam perkara *al-hakimiyyah*.

Ucapan ini batil karena beberapa alasan:

1. **Al-hakimiyyah sudah termasuk dalam tauhid uluhiyah.** Hakikat berhukum dengan hukum Allah mencakup seluruh perkara, bukan

hanya perselisihan, hudud, peradilan, atau undang-undang negara, tetapi juga jual beli dan ibadah. Sunnah adalah hukum Allah; bid'ah bukan hukum Allah. Zikir berjamaah sambil menggoyang kepala dan perayaan maulid bukan berhukum dengan hukum Allah. Mengapa para *takfiri* tidak mengkafirkan pelakunya? Mengapa mereka tidak mengkafirkan diri mereka sendiri yang juga bermaksiat? Karena yang dikejar adalah dunia yang dipegang penguasa, sebagaimana Khawarij masa 'Utsman yang sebenarnya iri karena tidak mendapat jabatan, dan Khawarij masa 'Ali yang iri kepada kekhalifahannya. Abu ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa awal kemunafikan seseorang adalah celaannya terhadap pemimpinnya.

2. **Logika ini tidak berujung.** Jika banyaknya penyimpangan menjadi alasan membuat jenis tauhid baru, maka karena banyak orang menyimpang dalam zikir, perlu dibuat “tauhid zikir”; karena banyak yang meninggalkan shalat Subuh, perlu dibuat “tauhid shalat Fajar”; karena banyak jamaah haji menyimpang, perlu dibuat “tauhid haji”. Karena itu para ulama menyebut orang yang membuat pembagian ini sebagai jahil dan sesat.
3. **Yang lebih utama ditegakkan adalah hukum Allah di tengah rakyat.** Ibadah, muamalah, dan jual beli harus dengan hukum Allah. Rakyatlah yang semestinya pertama kali menegakkan hukum Allah pada diri mereka. Sebagaimana keadaan rakyat, demikian pula pemimpin yang dikuasakan atas mereka. Jika para pemuda yang belajar terbiasa menipu, menyuap, dan menyontek, mungkinkah mereka berlaku adil ketika menjadi pemimpin? Para provokator yang mendorong mahasiswa berdemonstrasi pada hakikatnya adalah pengkhianat negeri dan agama.

VIII. Kisah asy-Syaikh al-Albani dengan Seorang Khatib di Damaskus

Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* ditanya: tauhid itu tiga macam, rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat; apakah benar ditambahkan yang keempat, yaitu *tauhid al-hakimiyyah* atau *tauhid al-hukm*? Beliau menjawab bahwa itu tidak benar. *Al-hakimiyyah* adalah cabang dari cabang-cabang tauhid uluhiyah, dan penggunaan istilah ini adalah dakwah politik yang menjadi ciri khas kelompok-kelompok *hizbi* masa kini.

Beliau lalu menceritakan pengalamannya dengan seorang khatib di salah satu masjid di Damaskus. Khutbah Jum'at khatib tersebut seluruhnya tentang *al-hakimiyyah*, tetapi ia keliru dalam satu masalah fikih. Setelah shalat, asy-Syaikh al-Albani menemuinya, memberi salam, dan berkata, "Wahai saudaraku, engkau melakukan ini dan itu, dan ini menyelisihi Sunnah." Khatib itu menjawab, "Aku bermazhab Hanafi, dan mazhab Hanafi mengatakan seperti yang aku lakukan." Asy-Syaikh al-Albani berkata, "*Subhanallah*, engkau berkhotbah bahwa seluruh *hakimiyyah* milik Allah. Kalian menggunakan kalimat ini hanya untuk memerangi para penguasa yang kalian anggap kafir karena tidak berhukum dengan syariat Islam, dan kalian lupa bahwa *hakimiyyah* ini mencakup diri kalian juga. Aku sebutkan kepadamu bahwa Rasul melakukan ini, sedangkan engkau melakukan itu; engkau menyelisihi apa yang engkau serukan kepada manusia." Beliau menegaskan bahwa *al-hakimiyyah* termasuk dalam tauhid uluhiyah yang selalu didakwahkan Ahlus Sunnah, dan Ahlus Sunnah-lah yang paling menyebarkannya.

Al-hakimiyyah wajib ditegakkan dalam seluruh perkara, bahkan ketika seseorang menjadi juri perlombaan menulis kaligrafi anak-anak, ia wajib berhukum dengan hukum Allah. Setiap pelaku maksiat

pada hakikatnya menyelisihi hukum Allah. Peminum khamr, misalnya, belum menegakkan *al-hakimiyyah* yang sesungguhnya, tetapi perbuatannya bukan kekaifiran yang mengeluarkan dari Islam selama tidak disertai *istihlal*. Demikian pula hukum asal tidak berhukum dengan hukum Allah: bukan *kufrun mahdh* dan bukan *kufrun dzati*, melainkan maksiat sebagaimana maksiat lainnya, kecuali disertai penghalalan.

IX. Tanya Jawab

1. Apa sebenarnya konsep pemerintahan yang ideal menurut mereka? Bukankah negara mana pun akan bergantung pada perdagangan internasional yang mengandung riba dan unsur yang bertentangan dengan syariat, sehingga konsep mereka hanya angan-angan?

Benar, hakikatnya hanya angan-angan. Itulah propaganda para teroris dan *ghulatut takfir* (ekstremis takfir) yang bahkan mengkafirkan negeri Saudi karena bermuamalah dengan negara-negara luar yang di dalamnya mungkin terdapat penyelisihan syariat. Mereka mengatakan tidak ada daulah yang tegak di atas tauhid pada zaman ini. Ini jelas Khawarij, bahkan Khawarij zaman ini lebih berbahaya daripada Khawarij di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena itu, akidah Ahlus Sunnah wajib dijelaskan agar manusia sadar.

Al-hakimiyyah masuk dalam tauhid uluhiyah, sebab berhukum dengan hukum Allah hakikatnya adalah ibadah, dan menegakkan hudud juga ibadah. Pelaku bid'ah dan pelaku maksiat sama-sama berhukum dengan selain hukum Allah. Jika semuanya dikafirkan, itulah mazhab Khawarij. Hanya saja, mereka memfokuskan sasarannya kepada penguasa dengan dalih menuntut keadilan.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Definisi	<i>Al-hakimiyyah</i> : menjadikan berhukum dengan hukum Allah (khususnya oleh penguasa) sebagai inti tauhid
Akar sejarah	Tuntutan keadilan kepada 'Utsman; slogan <i>inil hukmu illa lillah</i> kepada 'Ali: "kalimat haq yang dimaksudkan untuk kebatilan"
Pencetus	Al-Maududi (<i>al-Mushthalahat al-Arba'ah</i>) dan Sayyid Quthb
Hukumnya	Istilah baru, bid'ah, dan mungkar; pelakunya sesat dan jahil (Ibnu 'Utsaimin, al-Fauzan, al-Albani)
Letaknya	Tercakup dalam asma' wa shifat (<i>al-Hakam</i>), rububiyah (Allah yang menetapkan hukum), dan uluhiyah (hamba berhukum dengan hukum Allah)
Kekeliruan inti	Menyempitkan <i>al-hakimiyyah</i> kepada penguasa, padahal setiap maksiat dan bid'ah adalah menyelisihi hukum Allah
Hukum asal	Berhukum dengan selain hukum Allah adalah maksiat; kafir hanya bila disertai <i>istihlal</i> , <i>juhud</i> , atau <i>tabdil</i> , setelah tegak hujah
Sikap kepada penguasa muslim	Tetap <i>waliyyul amr</i> : didengar, ditaati dalam yang ma'ruf, dinasihati secara tersembunyi, didoakan kebaikan

Pokok Kedua dan Ketiga: Penyimpangan dalam Ittiba' dan Imamah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail hafizhahullah

WAKTU

17 Juni 2026

I. Mengulang Pembahasan Sebelumnya

Pembahasan masih tentang *al-Khawarij al-Mu'ashirah* (Khawarij kontemporer) atau neo-Khawarij. Pengaruh Khawarij terbesar di zaman ini dibawa oleh Abul A'la al-Maududi, Sayyid Quthb, Muhammad Surur Zainal 'Abidin, dan Hasan al-Banna. Tokoh mereka tidak terbatas pada empat orang ini. Pokok pertama, yaitu penyimpangan dalam tauhid termasuk *tauhid al-hakimiyyah*, telah dibahas pada Seri 37 dan 38.

II. Pokok Kedua: Penyimpangan dalam Mengikuti Sunnah

Penulis menjelaskan sebab-sebab penyimpangan mereka:

فَقَدْ خَالَفُوا السُّنَّةَ بِسَبَبٍ: قَلَّةُ الْفَقْهِ وَغَلَبَةُ الْجَهْلِ عَلَيْهِمْ. أَوْ بِسَبَبِ اتِّبَاعِ الْهَوَىٰ عِنْدَ بَعْضِهِمْ. وَتَرْتَبَ عَلَىٰ ذَلِكَ فَهْمُ النُّصُوصِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَىٰ غَيْرِ فَهْمِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَعَلَىٰ غَيْرِ مَا تَدُلُّ عَلَيْهِ مُجْمَلُ النُّصُوصِ وَقَوَاعِدُ الشَّرْعِ؛ وَلِذَا يَرُدُّونَ كَثِيرًا مِنَ السُّنَنِ؛ لِأَجْلِ بَقَاءِ مَا فَهَمُوهُ مِنَ النُّصُوصِ.

“Mereka menyelisihi Sunnah karena sedikitnya pemahaman dan dominannya kebodohan pada mereka, atau karena mengikuti hawa nafsu pada sebagian mereka. Akibatnya, mereka memahami nash-

nash syar'i tidak sesuai dengan pemahaman para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan tidak sesuai dengan yang ditunjukkan oleh keseluruhan nash serta kaidah-kaidah syariat. Karena itu, mereka menolak banyak sunnah demi mempertahankan pemahaman mereka terhadap nash.”

Al-Ushul, hlm. 20

Kebodohan dan hawa nafsu adalah inti kesesatan, sebagaimana disebutkan oleh al-Imam Ibnul Qayyim. Penulis lalu merinci akibatnya:

- ١- خَرَجُوا عَنِ السُّنَّةِ وَدَعَوْا إِلَى الْبِدْعَةِ. ٢- وَعَقَدُوا لَوَاءَ الْوَلَاءِ وَالْبَرَاءِ عَلَى آرَائِهِمْ.
- ٣- وَجَعَلُوا مَا لَيْسَ بِسَيِّئَةٍ سَيِّئَةً، وَمَا لَيْسَ بِحَسَنَةٍ حَسَنَةً. ٤- وَلَمْ يَعْمَلُوا بِالنُّصُوصِ الدَّالَّةِ عَلَى تَحْرِيمِ التَّكْفِيرِ دُونَ تَوَافُرِ شُرُوطِهِ وَانْتِفَاءِ مَوَانِعِهِ. ٥- وَعَلَى تَحْرِيمِ الْخُرُوجِ عَلَى أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ. ٦- وَعَلَى الْمَنْعِ مِنَ الْعُزْلَةِ الَّتِي لَمْ تَتَوَافَرَ شُرُوطُهَا، وَلَمْ يَتَحَقَّقْ مَقْصِدُهَا وَفَائِدَتُهَا. ٧- وَعَلَى الْمَنْعِ مِنْ عَقْدِ الْوَلَاءِ وَالْبَرَاءِ عَلَى الْآرَاءِ الْمُخَالَفَةِ. ٨- وَعَلَى تَحْرِيمِ التَّقِيَّةِ وَالْكَذِبِ.

“(1) Mereka keluar dari Sunnah dan menyeru kepada bid'ah. (2) Mereka mengikat bendera wala' dan bara' di atas pendapat-pendapat mereka. (3) Mereka menjadikan yang bukan keburukan sebagai keburukan, dan yang bukan kebaikan sebagai kebaikan. (4) Mereka tidak mengamalkan nash-nash yang menunjukkan haramnya takfir tanpa terpenuhinya syarat dan hilangnya penghalang; (5) yang menunjukkan haramnya memberontak terhadap para pemimpin kaum muslimin; (6) yang melarang 'uzlah (mengasingkan diri) yang tidak terpenuhi syaratnya dan tidak tercapai tujuan serta faedahnya;

(7) yang melarang mengikat wala' dan bara' di atas pendapat-pendapat yang menyelisihi kebenaran; (8) dan yang mengharamkan taqiyyah dan dusta.”

Al-Ushul, hlm. 20–21

Contoh poin ketiga: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat melarang menasihati penguasa secara terang-terangan, menggibahi, dan mencaci mereka. Mereka justru menganggap menggibahi dan mencaci penguasa sebagai amar ma'ruf nahi mungkar. Mereka menjadikan kufur kecil sebagai kufur besar dan maksiat sebagai kekafiran. Dalam *wala'* dan *bara'*, mereka memusuhi siapa saja yang tidak mengikuti kelompok mereka. Ahlus Sunnah mencintai seseorang karena keimanan dan ittiba'nya kepada Sunnah, bukan karena organisasi atau kesukuan. Benarlah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang Khawarij bahwa mereka *sufaha'ul ahlam* (dangkal akalnya) dan *hudatsa'ul asnan* (muda usianya).

Penulis menyimpulkan:

وَبِهَذَا يَتَبَيَّنُ أَنَّهُمْ خَالَفُوا أَهْلَ السُّنَّةِ فِي أَصْلِ الدَّعْوَةِ. فَدَعَوْتُهُمْ قَائِمَةٌ عَلَى الْجَهْلِ بِبَعْضِ مَسَائِلِ أَصُولِ الدِّينِ، وَالْجَاهِلُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَتَوَلَّى أُمُورَ دَعْوَةِ الْمُسْلِمِينَ، لِأَنَّ شَرْطَ الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ: الدَّعْوَةُ عَلَى بَصِيرَةٍ، وَلِهَذَا لَمَّا خَالَفُوا فِي هَذَا الْأَصْلِ أَفْسَدُوا أَكْثَرَ مِمَّا أَصْلَحُوا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

“Dengan ini jelaslah bahwa mereka menyelisihi Ahlus Sunnah dalam pokok dakwah. Dakwah mereka berdiri di atas ketidaktahuan terhadap sebagian masalah pokok agama, padahal orang jahil tidak boleh memegang urusan dakwah kaum muslimin, karena syarat berdakwah kepada Allah adalah dakwah di atas ilmu. Karena itu, ketika mereka menyelisihi pokok ini, kerusakan yang mereka timbulkan lebih banyak daripada perbaikannya. Wallahul musta'an.”

Asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah* berkata:

لَيْسَ صَوَابًا أَنْ يُقَالَ: إِنَّ الْإِخْوَانَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ، لِأَنَّهُمْ يُحَارِبُونَ السُّنَّةَ.

“Tidak benar dikatakan bahwa Ikhwanul Muslimin termasuk Ahlus Sunnah, karena mereka memerangi Sunnah.”

al-Albani, *Silsilah al-Huda wan Nur*(356), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 21

Penulis menambahkan: «بَلْ حَارِبُوهَا وَحَارِبُوا دُعَاتَهَا» “Bahkan mereka memerangi Sunnah dan memerangi para pendakwahnya.”

III. Pokok Ketiga: Penyimpangan dalam Bab Imamah

Bab imamah (kepemimpinan) adalah bab yang paling sedikit orang selamat di dalamnya. Sebagaimana diisyaratkan asy-Syaikh Rabi’ *rahimahullah*, sebagian orang lurus dalam tauhid ibadah dan asma’ wa shifat, tetapi hancur ketika menyikapi penguasa dan terjatuh dalam paham Khawarij. Sikap terhadap penguasa bukan masalah khilafiyah dan bukan sekadar urusan dunia; ia bagian dari akidah. Para ulama, termasuk al-Imam al-Bukhari, menuliskannya dalam kitab-kitab akidah. Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya terancam neraka kecuali satu, yaitu yang berada di atas jalan Nabi dan para sahabatnya.

Akidah Ahlus Sunnah: haram memberontak terhadap penguasa muslim, meskipun ia zalim dan berbuat salah. Sezalim apa pun, ia tetap wajib didengar dan ditaati dalam perkara yang ma’ruf. Ini yang membedakan Ahlus Sunnah dari Mu’tazilah dan Khawarij. Adapun Khawarij dari kalangan Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin membolehkan *khuruj* dengan salah satu dari dua alasan: penguasa dianggap tidak adil, atau penguasa dikafirkan karena dianggap tidak

berhukum dengan hukum Allah sehingga tidak dianggap *waliyyul amr*. Kedua syubhat ini sudah ada sejak zaman para sahabat.

Penulis menyebutkan bahwa mereka menyelisihi Ahlus Sunnah dari tiga sisi (*al-Ushul*, hlm. 22).

IV. Sisi Pertama: Pemberontakan dengan Ucapan

Pemberontakan (*khuruj*) ada dua: *khuruj qauli* dengan lisan, tulisan, provokasi, dan gibah berkedok amar ma'ruf nahi mungkar; dan *khuruj 'amali* dengan perbuatan dan senjata. Penulis menjelaskan:

وَالْخُرُوجُ بِالْقَوْلِ: هُوَ صَنِيعُ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ لِغَيْرِهِمْ الْخُرُوجَ عَلَى حُكَّامِ الْمُسْلِمِينَ، وَلَا يَبْأُشِرُونَ الْقِتَالَ، وَيَكُونُ ذَلِكَ بِالْوَقِيعَةِ فِي وِلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمَجَالِسِ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ، وَهَذَا يَهْجُ النَّاسَ وَيَحْتُمُّ عَلَى الْخُرُوجِ عَلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ خُرُوجٌ عَمَلِيٌّ إِلَّا وَقَدْ سَبَقَهُ خُرُوجٌ بِاللِّسَانِ وَالْقَوْلِ وَهَذَا الصَّنِيعُ يَنْقُصُ قَدْرَ الْوِلَاةِ عِنْدَ النَّاسِ، فَالْكَلَامُ فِيهِ خُرُوجٌ.

“Pemberontakan dengan ucapan adalah perbuatan orang-orang yang membuat indah di mata orang lain pemberontakan terhadap penguasa muslim, tetapi mereka sendiri tidak ikut berperang. Hal itu dilakukan dengan mencela penguasa kaum muslimin di majelis-majelis umum maupun khusus. Ini membangkitkan emosi manusia dan mendorong mereka memberontak terhadap *waliyyul amr*, karena tidak mungkin terjadi pemberontakan dengan perbuatan kecuali didahului pemberontakan dengan lisan dan ucapan. Perbuatan ini juga menjatuhkan wibawa penguasa di mata manusia. Maka ucapan seperti itu adalah pemberontakan.”

Al-Ushul, hlm. 22

Dalilnya adalah Dzul Khuwaisirah at-Tamimi, yang oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dijadikan imam bagi Khawarij sesudahnya, padahal ia tidak memberontak dengan senjata. Ia hanya berkata kepada Nabi, “Berlaku adillah!” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ مِنْ ضِئْضِي هَذَا أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ
مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ لِنِّ اَنَا
أَدْرِكْتَهُمْ لَا قَتْلَهُمْ قَتَلَ عَادٍ

“Sesungguhnya dari keturunan orang ini akan muncul suatu kaum yang membaca Al-Qur’an tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat keluar dari sasarannya. Mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Sungguh, jika aku mendapati mereka, akan aku bunuh mereka sebagaimana kaum ‘Ad dibinasakan.”

HR. al-Bukhari no. 3344 dan Muslim no. 1064, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 22–23

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengomentari bahwa celaan itu diarahkan kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri, “Berlaku adillah,” dan “Ini pembagian yang tidak dikehendaki wajah Allah.” Dzul Khuwaisirah memberontak dengan lisannya karena tidak mampu memberontak dengan pedang di tengah kuatnya para sahabat. Beliau menegaskan bahwa secara tabiat keadaan, tidak mungkin terjadi pemberontakan dengan pedang kecuali didahului pemberontakan dengan lisan dan ucapan.

Banyak hadits yang mencela Khawarij: mereka *syirarul khalq* (seburuk-buruk makhluk) dan *kilabun nar* (anjing-anjing neraka).

Sahabat 'Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu* melaknat Khawarij Azariqah.

Khawarij Qa'adiyah

Syubhat mereka: “Kami hanya memberontak dengan lisan, tulisan, status, dan media sosial; tidak berarti kami ikut memberontak dengan senjata.” Jawabannya: inilah mazhab *al-Khawarij al-Qa'adiyah* (Khawarij yang duduk), yaitu yang memberontak dengan lisan dan tulisan serta memprovokasi manusia, tetapi tidak ikut berperang. Konsep ini telah dipraktikkan pada zaman 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*, dan yang pertama kali mengadakannya adalah 'Abdullah bin Saba' al-Yahudi. Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad adh-Dha'if *rahimahullah* berkata:

قَعْدُ الْخَوَارِجِ هُمْ أَخْبَثُ الْخَوَارِجِ

“*Khawarij Qa'adiyah adalah Khawarij yang paling buruk.*”

Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad adh-Dha'if

Al-Imam al-Azhari menjelaskan bahwa *al-qa'adi* dari kalangan Khawarij adalah orang yang berpendapat seperti pendapat Khawarij yang memandang *tahkim* sebagai kebatilan, tetapi ia duduk dan tidak ikut keluar memerangi manusia. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullah* juga menjelaskan bahwa *al-qa'adiyah* adalah kaum dari Khawarij yang berpendapat seperti mereka tetapi tidak berpendapat untuk keluar berperang; mereka justru menghiasi pemberontakan bagi orang lain tanpa terjun langsung.

Mereka lebih berbahaya karena Khawarij yang mengangkat senjata mungkin terbunuh di medan sehingga keburukannya berhenti. Adapun yang duduk di rumah, di bawah pendingin ruangan, memanas-manasi manusia melalui media sosial dan grup-grup

percakapan, keburukannya terus menyebar. Media sosial menjadi alat paling nikmat bagi *Khawarij Qa'adiyah*. Jika terjadi pertumpahan darah, dosa pembunuhan dan kezaliman mengalir kepada mereka yang memviralkan provokasinya. Karena itu, menggibahi pemerintah di media sosial bukan perkara ringan, melainkan perkara akidah.

Kisah 'Imran bin Hiththan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *al-Ishabah* bahwa 'Imran bin Hiththan, seorang tabi'in, termasuk tokoh *Khawarij Qa'adiyah*. Sebelumnya ia dikenal sebagai penuntut ilmu dan periwayat hadits, kemudian ia ditimpa musibah dalam agamanya. Dengan sanad yang shahih dari Muhammad bin Sirin diriwayatkan bahwa 'Imran menikahi seorang perempuan *Khawarij* dengan niat mengeluarkannya dari mazhabnya, tetapi justru perempuan itulah yang menyeretnya ke mazhab *Khawarij*. 'Imran-lah yang memuji dan menyemangati 'Abdurrahman bin Muljam, pembunuh 'Ali bin Abi Thalib, dengan bait-bait syairnya yang terkenal, meskipun ia sendiri tidak ikut membunuh. Ad-Daraquthni berkata bahwa haditsnya ditinggalkan karena buruknya akidah dan mazhabnya. Pelajaran dari kisah ini adalah bahaya memilih pasangan yang tidak satu akidah.

Penyesalan 'Abdullah bin 'Ukaim. 'Abdullah bin 'Ukaim berkata bahwa ia tidak akan pernah lagi membantu menumpahkan darah seorang khalifah setelah 'Utsman. Ketika ditanya, “Wahai Abu Ma'bad, apakah engkau ikut membantu menumpahkan darahnya?” ia menjawab bahwa ia menganggap tindakannya menyebut-nyebut keburukan 'Utsman termasuk membantu menumpahkan darahnya. Ia tidak ikut membunuh, tetapi termakan oleh kabar bohong dan gibah yang disebar oleh *Khawarij*, lalu ia bertaubat. Orang yang berakal mengambil pelajaran sebelum menyesal.

Mungkin mereka berkata, “Jangan kalian tumbangkan pemerintah dengan perbuatan.” Namun lisan mereka terus memprovokasi, dan emosi orang awam tidak akan terbendung; seperti air, ke mana diarahkan, ke sana ia mengalir. Da’i yang mencela pemerintah telah terjatuh dalam paham Khawarij Qa’adiyah dan keluar dari Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

V. Sisi Kedua: Pemberontakan dengan Perbuatan

Penulis menjelaskan:

الْوَجْهُ الثَّانِي: الْوُقُوعُ فِي الْخُرُوجِ الْعَمَلِيِّ. وَالْمَقْصُودُ مِنْهُ: السَّعْيُ فِي قَتْلِ الْإِمَامِ وَإِزَالَتِهِ، سَوَاءٌ أَكَانَ بِالسَّيْفِ أَمْ بِغَيْرِهِ. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ: (وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَلَا الْخُرُوجُ عَلَيْهِ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ وَالطَّرِيقِ).

“Sisi kedua: terjatuh dalam pemberontakan dengan perbuatan, yaitu upaya membunuh pemimpin dan menyingkirkannya, baik dengan pedang maupun selainnya. Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata: ‘Tidak halal bagi siapa pun memerangi penguasa dan memberontak terhadapnya. Barang siapa melakukannya, maka ia ahli bid’ah yang tidak berada di atas Sunnah dan jalan yang lurus.’”

Al-Ushul, hlm. 23, dari Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah karya al-Lalika’i (1/161)

Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin terjatuh dalam kedua jenis pemberontakan: memprovokasi manusia untuk memberontak terhadap penguasa muslim, bahkan menghasut agar darah kaum muslimin dianggap halal. Padahal mazhab Ahlus Sunnah berdiri di atas wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara ma’ruf dan haramnya memberontak terhadap mereka.

Pemberontakan tanpa terpenuhi syaratnya termasuk dosa besar. Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa membenci sesuatu dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar. Sesungguhnya siapa yang keluar dari (ketaatan kepada) penguasa sejengkal saja, ia mati dalam keadaan jahiliyah.”

HR. al-Bukhari no. 7053 (lafazh miliknya) dan Muslim no. 1849, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 23

Penulis melanjutkan:

وَلَاِنَّهُ يَتَرَتَّبُ عَلَى الْخُرُوجِ عَلَيْهِمْ مِنَ الْفَوْضَى وَالْفَسَادِ أَضْعَافُ مَا يَحْصُلُ مِنَ الْجَوْرِ. وَعَلَيْهِ فَلَا يَجُوزُ الْخُرُوجُ عَلَيْهِمْ إِلَّا إِذَا وَقَعَ الْحَاكِمُ فِي الْكُفْرِ الْأَكْبَرِ الْبَوَاحِ الَّذِي عِنْدَنَا فِيهِ مِنَ اللَّهِ بُرْهَانٌ، وَأَقَامَ الْعُلَمَاءُ عَلَيْهِ الْحُجَّةَ، وَأُزِيلَتْ عَنْهُ الشُّبْهَةُ، وَوُجِدَتِ الْقُوَّةُ وَالشُّوْكَةُ الَّتِي يَسْتَطَاعُ بِهَا الْخُرُوجُ عَلَى الْحَاكِمِ وَإِزَالَتُهُ، وَتَعَيَّنَ حَاكِمٌ مُسْلِمٌ بَدَلًا مِنْهُ، فَإِذَا لَمْ تَوْجَدْ هَذِهِ الشُّرُوطَ مُجْتَمِعَةً، فَالْخُرُوجُ عَلَيْهِ مُحْرَمٌ.

“Juga karena pemberontakan terhadap mereka menimbulkan kekacauan dan kerusakan yang berlipat-lipat dibandingkan kezaliman yang terjadi. Karena itu, tidak boleh memberontak terhadap mereka kecuali jika penguasa terjatuh dalam kekafiran besar yang nyata, yang kita memiliki bukti dari Allah tentangnya; para ulama telah menegaskan hujah atasnya; syubhat telah dihilangkan darinya; dan ada kekuatan yang memungkinkan untuk menyingkirkan penguasa itu serta mengangkat penguasa muslim sebagai penggantinya. Jika syarat-syarat ini tidak terkumpul, memberontak terhadapnya haram.”

Al-Ushul, hlm. 24

Ahlus Sunnah tidak mengatakan penguasa mustahil kafir. Penguasa mungkin saja terjatuh dalam kekafiran, tetapi penetapannya harus sesuai akidah Ahlus Sunnah: hujah ditegakkan dan ia memahami bahwa perbuatannya adalah kekafiran. Al-Imam Ahmad tetap mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan bagi al-Ma'mun, padahal al-Ma'mun mengatakan Al-Qur'an makhluk. Ucapan Al-Qur'an makhluk adalah kekafiran yang nyata berdasarkan ijma' salaf, dan lebih berat daripada menerapkan undang-undang demokrasi. Meski demikian, al-Imam Ahmad tetap memberi uzur kepadanya, dan sebagian ulama menggolongkan masalah ini ke dalam *masa'il khafiyyah* (masalah yang samar). Berhukum dengan sistem demokrasi lebih samar lagi, apalagi di zaman tersebarnya kebodohan terhadap ilmu syar'i dan sulitnya menerapkan syariat secara penuh. Maka langkah pertama adalah mempelajari dan mengajarkan akidah kepada umat.

VI. Bukti-Bukti Pemberontakan Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah

Di antara bukti penyelidikan Sururiyah dalam pokok ini adalah dukungan mereka terhadap apa yang disebut revolusi dan *Arab Spring*, serta hasutan mereka kepada rakyat untuk melawan penguasanya (*al-Ushul*, hlm. 24). Adapun Ikhwanul Muslimin, Hasan al-Banna berkata:

وَمَا تَمْلِيهِ سِيرَةُ الْأَجَلَاءِ الْأَفْضَلِ مِنْ عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الَّذِينَ كَانُوا يَقْتَحِمُونَ
عَلَى الْمُلُوكِ وَالْأُمَرَاءِ أَبْوَابَهُمْ وَسُدُودَهُمْ، فَيَقْرَعُونَهُمْ وَيَأْمُرُونَهُمْ وَيَنْهَوْنَهُمْ وَيَرْفُضُونَ
أَعْطِيَتِهِمْ وَيَبَيِّنُونَ لَهُمُ الْحَقَّ وَيَتَقَدَّمُونَ إِلَيْهِمْ بِمَطَالِبِ الْأُمَّةِ؛ بَلْ وَيَحْمِلُونَ السِّلَاحَ فِي

وَجُوهَ الْجَوْرِ وَالظُّلْمِ، وَمَا نَسِيَ التَّارِيخُ بَعْدُ كِتَابَةَ الْفُقَهَاءِ فِي صَفِّ ابْنِ الْأَشْعَثِ فِي
شَرْقِ الدَّوْلَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَلَا ثَوْرَةَ الْقَاضِي ابْنِ يَحْيَى اللَّيْثِيِّ الْمَالِكِيِّ فِي غَرْبِهَا.

“Sebagaimana yang ditunjukkan oleh perjalanan hidup para ulama umat Islam yang mulia, yang dahulu menerobos pintu-pintu dan penghalang para raja dan pemimpin, lalu mengecam, memerintah, dan melarang mereka, menolak pemberian mereka, menjelaskan kebenaran kepada mereka, dan menyampaikan tuntutan umat; bahkan mengangkat senjata di hadapan kezaliman dan ketidakadilan. Sejarah belum melupakan batalion para fuqaha dalam barisan Ibnul Asy’ats di timur negeri Islam, dan tidak pula revolusi al-Qadhi Ibnu Yahya al-Laitsi al-Maliki di baratnya.”

Hasan al-Banna, *Majmu’ah Rasa’il al-Banna*, hlm. 288–289, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 24

Al-Banna juga berkata:

نَحْنُ حَرْبٌ عَلَى كُلِّ زَعِيمٍ أَوْ رَئِيسٍ أَوْ هَيْئَةٍ لَا تَسْتَجِيبُ لِدَعْوَتِنَا... وَسَنُعْلِنُهَا خُصُومَةً
لَا سَلَمَ فِيهَا وَلَا هَوَادَةَ حَتَّى يَفْتَحَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ.

“Kami adalah musuh bagi setiap pemimpin, presiden, atau lembaga yang tidak menyambut dakwah kami ... Kami akan mengumumkan permusuhan tanpa perdamaian dan tanpa kompromi, sampai Allah memberi keputusan antara kami dan kaum kami dengan kebenaran.”

Hasan al-Banna, *Majmu’ah Rasa’il al-Banna*, hlm. 69, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 24–25

Fitnah Ibnul Asy’ats. ‘Abdurrahman bin al-Asy’ats adalah panglima pasukan al-Hajjaj bin Yusuf yang dikenal kuat dan memiliki banyak prajurit. Ia diutus ke wilayah timur untuk membuka negeri yang dikuasai orang kafir. Ia berhenti beberapa waktu untuk mengobati prajurit yang terluka dan menyusun strategi, sedangkan al-Hajjaj memerintahkannya terus bergerak dan mengirim surat dengan kata-

kata kasar, menuduhnya pengecut. Al-Hajjaj memang zalim, tidak diragukan. Ibnul Asy'ats lalu mengajak pasukannya untuk tidak menaati al-Hajjaj, dan orang-orang membaiatnya. Pasukan yang semula hendak membuka negeri kafir dibelokkan ke Irak untuk menumbangkan al-Hajjaj. Terjadilah fitnah besar yang dikenal sebagai *fitnatul qurra'*, yang menyeret banyak ulama, di antaranya Sa'id bin Jubair. Pasukan Ibnul Asy'ats bahkan memaksa al-Hasan al-Bashri ikut agar banyak orang mengikutinya, tetapi beliau berhasil melepaskan diri, dan Allah menyelamatkannya dari fitnah itu. Peristiwa ini dijadikan Khawarij sebagai hujah bolehnya memberontak terhadap penguasa zalim, padahal nash-nash Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat banyak memerintahkan untuk tetap mendengar dan taat (lihat hadits Hudzaifah pada Seri 38). Selama penguasa masih muslim, wajib mendengar dan taat, bersabar atas kesalahannya, dan mendoakan kebaikan baginya.

'Umar at-Tilmisani berkata:

إِنَّ حَسَنَ الْبَنَّا بِصُوفِيَّتِهِ هُوَ صَانِعُ انْقِلَابِ ١٩٥٢ م -الانْقِلَابِ عَلَى الْمَلِكِ
الْفَارُوقِ-.

“Sesungguhnya Hasan al-Banna, dengan kesufiannya, adalah perancang kudeta tahun 1952 M, yaitu kudeta terhadap Raja Faruq.”

'Umar at-Tilmisani, *Dzikrayat la Mudzakkirat*, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 25

Kelompok Ikhwanul Muslimin juga sangat memperhatikan pembelian senjata. Mahmud Jami' berkata:

وَكَانَ أَفْرَادُ النَّظَامِ يَشْتَرُونَ الْأَسْلِحَةَ مِنْ تُجَّارِ السِّلَاحِ الَّذِينَ كَانُوا يَحْصُلُونَ عَلَيْهَا مِنَ الصَّحَرَاءِ الْغَرِيبَةِ، وَكَانَتْ هُنَاكَ الْحَرْبُ بَيْنَ قُوَّاتِ الْمُحَوَّرِ (الْمَانِيَا وَإِيطَالِيَا) مِنْ نَاحِيَةٍ، وَالْإِنْجِلِيزِ وَمُجَنَّدِيهِمْ مِنَ الْهُنُودِ وَالْأُسْتِرَالِيِّينَ وَالْأَفَارِقَةَ مِنْ نَاحِيَةٍ أُخْرَى، وَهَؤُلَاءِ كَانُوا يَبِيعُونَ السِّلَاحَ لِهَؤُلَاءِ التُّجَّارِ الَّذِينَ يَبِيعُونَهَا لِلْإِخْوَانِ.

“Para anggota an-Nizham (sayap khusus) membeli senjata dari para pedagang senjata yang mendapatkannya dari Gurun Barat. Di sana terjadi perang antara pasukan Poros (Jerman dan Italia) di satu pihak, dan Inggris beserta tentara rekrutannya dari India, Australia, dan Afrika di pihak lain. Mereka menjual senjata kepada para pedagang itu, lalu para pedagang menjualnya kepada Ikhwan.”

Mahmud Jami', dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 25

Majelis–Majelis Rahasia

Di antara sarana yang tercakup dalam pokok ini adalah seruan Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin untuk mengadakan majelis-majelis rahasia guna bermusyawarah menjalankan bid'ah mereka. Manhaj salaf berdiri di atas keterbukaan dan dakwah sesuai manhaj kenabian serta menyampaikan kebenaran dengan syarat-syaratnya; adapun ahli bid'ah adalah pemilik konspirasi dan tipu daya (*al-Ushul*, hlm. 25). 'Umar bin 'Abdil 'Aziz *rahimahullah* berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الْقَوْمَ يَتَنَاجَوْنَ فِي دِينِهِمْ دُونَ الْعَامَّةِ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ عَلَى تَأْسِيسِ ضَلَالَةٍ

“Jika engkau melihat suatu kaum berbisik-bisik dalam urusan agama mereka tanpa melibatkan orang banyak, ketahuilah bahwa mereka sedang membangun kesesatan.”

Ahmad bin Hanbal, *az-Zuhd*, atsar no. 1676, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 26

Sebagian tokoh Sururiyah, seperti Ahmad ash-Shuwayan, menyatakan bahwa masa ini seperti periode Makkah ketika dakwah dilakukan secara rahasia. Artinya, mereka menganggap pemerintah saat ini kafir. Ayman azh-Zhawahiri berkata bahwa sebagian murid Sayyid Quthb dan pemuda sezamannya yang terpengaruh pemikirannya melanjutkan kegiatan rahasia hingga berubah menjadi sel-sel pertama *Tanzhim al-Jihad* di Mesir. 'Abdullah 'Ulwan, seorang tokoh Ikhwan, berkata bahwa ketika gerakan Islam diuji dengan penguasa teroris yang tidak beragama, rencana para da'i adalah membatasi penyampaian dakwah secara rahasia (*al-Ushul*, hlm. 26).

VII. Sisi Ketiga: Baiat kepada Mursyid, Bukan kepada Imam

الْوَجْهُ الثَّلَاثُ: يَرَى الْإِخْوَانُ الْمُسْلِمُونَ أَنَّ الْبَيْعَةَ لِلْمُرْشِدِ وَلَيْسَتْ لِلْإِمَامِ. فَصِغَةُ الْبَيْعَةِ عِنْدَ الْإِخْوَانِ الْمُسْلِمِينَ مُتَضَمِّنَةٌ لِلْبَيْعَةِ لِلْمُرْشِدِ وَعَدَمُ الْخُرُوجِ عَنْ مَبَادِي الْحِزْبِ، وَقَدْ نَقَلَهَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ الْحَلِيمِ وَهِيَ: (أُعَاهِدُ اللَّهَ الْعَلِيِّ الْعَظِيمَ عَلَى التَّمَسُّكِ بِدَعْوَةِ الْإِخْوَانِ الْمُسْلِمِينَ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِهَا، وَالْقِيَامِ بِشَرَائِطِ عَضْوِيَّتِهَا، وَالثَّقَةِ التَّامَّةِ بِقِيَادَتِهَا، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَأُقْسِمُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ عَلَى ذَلِكَ وَأُبَايِعُ عَلَيْهِ، وَاللَّهُ عَلَى مَا أَقُولُ وَكِيلٌ).

“Sisi ketiga: Ikhwanul Muslimin memandang bahwa baiat diberikan kepada mursyid, bukan kepada imam. Lafazh baiat mereka mengandung baiat kepada mursyid dan janji tidak keluar dari prinsip-prinsip partai. Mahmud ‘Abdul Halim menukilnya sebagai berikut: ‘Aku berjanji kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung untuk berpegang teguh pada dakwah Ikhwanul Muslimin, berjihad di jalannya, memenuhi syarat-syarat keanggotaannya, percaya penuh kepada kepemimpinannya, serta mendengar dan taat dalam keadaan

senang maupun terpaksa. Aku bersumpah dengan nama Allah Yang Mahaagung atas hal itu dan aku berbaiat atasnya. Allah menjadi saksi atas apa yang aku ucapkan.”

Al-Ushul, hlm. 26–27, dari *al-Ikhwān al-Muslimūn bain al-Ibtida' ad-Dīni wal Iflas as-Siyasi*, hlm. 128 dan 411

Mereka berbaiat kepada mursyid karena menganggap pemimpin yang sah di negerinya kafir disebabkan berhukum dengan selain hukum Allah. Padahal tidak ada dalil yang mengkhususkan kewajiban berhukum dengan hukum Allah hanya bagi penguasa; kewajiban itu umum bagi rakyat dan penguasa. Tidak ada pula nash yang tegas bahwa menjadikan hukum demokrasi sebagai landasan adalah *kufrun mahdh*, sampai disertai keyakinan. Mereka menuduh Ahlus Sunnah sebagai Murji'ah, padahal merekalah yang Murji'ah sekaligus Khawarij, anjing-anjing neraka.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Pokok kedua (ittiba')	Menyelisihi Sunnah karena kebodohan dan hawa nafsu; delapan bentuk penyimpangan; Ikhwān memerangi Sunnah (al-Albani)
Pokok ketiga (imamah)	Menyelisihi Ahlus Sunnah dari tiga sisi
Sisi pertama	<i>Khuruj qauli</i> : memprovokasi dengan lisan dan tulisan; dalilnya Dzul Khuwaisirah; <i>Khawarij Qa'adiyah</i> paling buruk
Sisi kedua	<i>Khuruj 'amali</i> : upaya membunuh dan menyingkirkan pemimpin; al-Banna memuji Ibnul Asy'ats, merancang kudeta 1952, membeli senjata; majelis rahasia
Syarat sah <i>khuruj</i>	Kufur akbar yang nyata, tegak hujah oleh ulama, hilang syubhat, ada kekuatan, dan ada pengganti muslim; jika tidak terkumpul, haram
Sisi ketiga	Baiat kepada mursyid, bukan kepada imam yang sah
Pelajaran	Gibah terhadap penguasa di media sosial termasuk <i>khuruj qauli</i> ; jalan Ahlus Sunnah adalah sabar, nasihat tersembunyi, dan doa

Pokok Keempat dan Kelima: Takfir karena Dosa dan Dakwah Hizbiyah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU

18 Juni 2026

I. Mengulang Pembahasan Sebelumnya

Pemikiran terbesar neo-Khawarij di zaman ini dibawa oleh Ikhwanul Muslimin, yang oleh sebagian ulama dijuluki *al-Ikhwān al-Mujrimin*, dan Sururiyah. Tiga pokok penyimpangan mereka telah dibahas: dalam tauhid (Seri 37–38), dalam mengikuti Sunnah, dan dalam bab imamah (Seri 39).

II. Pokok Keempat: Takfir karena Dosa dan Akibatnya

Pokok keempat adalah terjatuhnya mereka dalam pengkafiran karena dosa selain kufur akbar dan syirik akbar, serta akibatnya berupa pengkafiran ulama dan penguasa, celaan kepada mereka, dan pengkafiran masyarakat (*al-Ushul*, hlm. 28). Masalah takfir sangat berbahaya. Ahlus Sunnah menetapkan hukum takfir, tetapi dengan *dhawabith syar'iyah* (patokan syar'i), bukan menurut hawa nafsu atau akibat salah memahami ayat dan hadits. Penulis menjelaskan mazhab salaf:

وَمَذْهَبُ السَّلَفِ: أَنَّهُ لَا شَيْءٌ يَبْطِلُ جَمِيعَ الْحَسَنَاتِ إِلَّا الْوُقُوعُ فِي نَاقِضٍ مِنْ نَوَاقِضِ
الْإِسْلَامِ، وَأَهْلُ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ لَا يُخْلَدُونَ فِي النَّارِ إِذَا مَاتُوا وَهُمْ مُحَرِّدُونَ
وَأَنْ لَمْ يَكُونُوا تَائِبِينَ، وَهُمْ تَحْتَ مَشِئَةِ اللَّهِ وَحُكْمِهِ إِنْ شَاءَ غُفِرَ لَهُمْ وَعَفَا عَنْهُمْ

بِفَضْلِهِ ... وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ فِي النَّارِ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ يُخْرِجُهُمْ مِنْهَا بِرَحْمَتِهِ وَشَفَاعَةِ الشَّافِعِينَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ ثُمَّ يَبْعَثُهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ.

“Mazhab salaf: tidak ada yang membatalkan seluruh kebaikan kecuali terjatuh dalam salah satu pembatal keislaman. Pelaku dosa besar dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak kekal di neraka jika mereka wafat dalam keadaan bertauhid, meskipun belum bertaubat. Mereka berada di bawah kehendak dan hukum Allah: jika Dia berkehendak, Dia mengampuni dan memaafkan mereka dengan karunia-Nya ... dan jika Dia berkehendak, Dia mengazab mereka di neraka dengan keadilan-Nya, kemudian mengeluarkan mereka darinya dengan rahmat-Nya dan syafaat orang-orang yang taat kepada-Nya, lalu memasukkan mereka ke surga-Nya.”

Al-Ushul, hlm. 28

Dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa': 48, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 28

Sebagian tokoh Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin mengkafirkan karena dosa besar dengan manhaj Khawarij.

Muhammad Surur Mengkafirkan Pelaku Liwath

فَلَيْسَ مِنَ الْمُسْتَغْرَبِ أَنْ تَكُونَ مُشْكِلَةً: إِيَّانِ الذُّكْرَانِ مِنَ الْعَالَمِينَ أَهَمَّ قَضِيَّةٍ فِي دَعْوَةِ لُوطٍ -عَلَيْهِ السَّلَامُ-: لِأَنَّ قَوْمَهُ لَوْ اسْتَجَابُوا لَهُ فِي دَعْوَتِهِ إِلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَعَدَمِ الْإِشْرَاقِ بِهِ لَمَّا كَانَ لَا اسْتِجَابَتَهُمْ أَيُّ مَعْنَى، إِذَا لَمْ يَقْلَعُوا عَنْ عَادَاتِهِمُ الْخَبِيثَةِ الَّتِي اجْتَمَعُوا عَلَيْهَا، وَلَمْ يَتَسَتَّرُوا فِي فِعْلِهَا، بَلْ أَصْبَحَتْ جُزْءًا مِنْ نِظَامِ حَيَاتِهِمْ إِلَى دَرَجَةٍ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسْتَغْرِبُونَ مِنْ لُوطٍ دَعْوَتَهُمْ إِلَى نَبْذِ هَذِهِ الْأَعْمَالِ الْمُشِينَةِ.

“Tidak mengherankan jika masalah mendatangi laki-laki menjadi persoalan terpenting dalam dakwah Luth ‘alaihihissalam. Sebab, seandainya kaumnya menyambut dakwahnya untuk beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, sambutan itu tidak ada artinya sama sekali jika mereka tidak meninggalkan kebiasaan buruk yang telah mereka sepakati dan tidak lagi mereka sembunyikan; bahkan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari tatanan hidup mereka, sampai-sampai mereka heran terhadap dakwah Luth untuk meninggalkan perbuatan tercela tersebut.”

Muhammad Surur, *Manhaj al-Anbiya' fid Da'wah ila Allah*, juz 1, hlm. 158, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 28-29

Maksudnya, meskipun kaum Luth beriman dan bertauhid, mereka tetap kafir jika tidak meninggalkan liwath. Ahlus Sunnah mengatakan liwath termasuk dosa besar yang pelakunya dilaknat, tetapi tidak mengeluarkan dari Islam kecuali jika pelakunya menghalalkannya.

Tokoh Ikhwan Mengkafirkan Kaum Muslimin

'Ali al-'Asymawi berkata:

جَاءَنِي أَحَدُ الْإِخْوَانِ وَقَالَ لِي إِنَّهُ سَوْفَ يَرْفُضُ أَكْلَ ذَبِيحَةِ الْمُسْلِمِينَ الْمَوْجُودَةِ حَالِيًا، فَذَهَبْتُ إِلَى سَيِّدِ قُطْبٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: دَعُهُمْ يَا كُلُّوْهَا وَيَعْتَبِرُونَهَا ذَبِيحَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَعَلَى الْأَقَلِّ الْمُسْلِمُونَ الْيَوْمَ هُمْ أَهْلُ كِتَابٍ.

“Salah seorang anggota Ikhwan datang kepadaku dan berkata bahwa ia akan menolak memakan sembelihan kaum muslimin yang ada saat ini. Aku pun pergi kepada Sayyid Quthb dan menanyakan hal itu. Ia menjawab: ‘Biarkan mereka memakannya dan menganggapnya sembelihan Ahli Kitab. Setidaknya kaum muslimin hari ini adalah Ahli Kitab.’”

'Ali al-'Asymawi, at-Tarikh as-Sirri, hlm. 81, dikutip dalam al-Ushul, hlm. 29

Fathi Yakan berkata bahwa dunia saat ini menyaksikan kemurtadan total dari iman kepada Allah dan kekafiran kolektif yang belum pernah ada sebelumnya. Sa'id Hawwa berkata:

لَقَدْ وَاجَهَتِ الْحَرَكَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْمُعَاَصِرَةَ رِدَّةً عَنِ الْإِسْلَامِ تَكَادُ تَكُونُ أَخْبَثَ مِنَ الرِّدَّةِ الْأُولَى.

“Gerakan Islam masa kini menghadapi kemurtadan dari Islam yang hampir lebih buruk daripada kemurtadan pertama.”

Sa'id Hawwa, al-Mustakhlaash fi Tazkiyat al-Nafs, hlm. 8, dikutip dalam al-Ushul, hlm. 29

Kemurtadan yang dimaksud bukan karena menyembah berhala, melainkan karena tidak berhukum dengan hukum Allah menurut konsep mereka. Sayyid Quthb berkata:

لَقَدْ اسْتَدَارَ الزَّمَانُ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ جَاءَ هَذَا الدِّينُ إِلَى الْبَشَرِيَّةِ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ
ارْتَدَّتِ الْبَشَرِيَّةُ إِلَى عِبَادَةِ الْعِبَادِ وَإِلَى جَوْرِ الْأَدْيَانِ وَنَكَصَتْ عَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِنْ
ظَلَّ فَرِيقٌ مِنْهَا يُرَدِّدُ عَلَى الْمَآذِنِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...

“Zaman telah berputar kembali seperti keadaannya ketika agama ini datang kepada umat manusia dengan la ilaha illallah. Umat manusia telah murtad kepada penyembahan sesama hamba dan kezaliman agama-agama, dan berpaling dari la ilaha illallah, meskipun sebagian mereka masih mengulang-ulang la ilaha illallah di atas menara-menara masjid...”

Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (2/1057), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 29–30

Yusuf al-Qaradhwawi, salah seorang mufti Ikhwan, mengakui:

فِي هَذِهِ الْمَرَحَلَةِ ظَهَرَتْ كُتُبُ سَيِّدِ قُطْبٍ الَّتِي تُمَثِّلُ الْمَرَحَلَةَ الْأَخِيرَةَ مِنْ تَكْفِيرِهِ
الَّذِي يَنْصَحُ بِتَكْفِيرِ الْمُجْتَمَعِ وَإِعْلَانِ الْجِهَادِ الْهُجُومِيِّ عَلَى النَّاسِ كَافَّةً.

“Pada fase ini muncul buku-buku Sayyid Quthb yang mewakili fase terakhir dari pengkafirannya, yang memancarkan pengkafiran masyarakat dan pengumuman jihad ofensif terhadap seluruh manusia.”

al-Qaradhwawi, *Aulawiyat al-Harakah al-Islamiyyah*, hlm. 110, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 30

Ucapan-ucapan Sayyid Quthb dinikmati para teroris, dan banyak di antara mereka yang keluar-masuk penjara terpengaruh oleh bukunya. Karena itu, keluarga, terutama anak muda yang baru bersemangat mengaji dan baru bertaubat, perlu dijaga dari pemikiran ini.

Ikhwanul Muslimin, ketika membaiat Hasan al-Banna, berbaiat untuk menegakkan negara Islam, sebagai bukti bahwa mereka tidak

memandang penguasa yang ada memiliki kedudukan. Zainab al-Ghazali menceritakan baiatnya kepada al-Banna: “Ya Allah, aku membaiatmu untuk bekerja mendirikan negara Islam, dan hal termurah yang kupersembahkan di jalannya adalah darahku.” Al-Banna menjawab, “Aku menerima baiat itu” (*al-Ushul*, hlm. 30).

III. Seruan untuk Mengasingkan Diri dari Masyarakat

Di antara sarana pokok ini adalah seruan Ikhwanul Muslimin untuk *i'tizal al-mujtama'* (mengasingkan diri dari masyarakat). Manhaj salaf dalam *'uzlah* adalah:

وَجُوبُ اعْتِزَالِ الْمُسْلِمِ الْفِتْنَةِ الْعَامَّةِ الَّتِي لَا يَظْهَرُ فِيهَا الْمُحِقُّ مِنَ الْمُبْطِلِ. وَوَجُوبُ
اعْتِزَالِ الْمُسْلِمِ مَا يُؤْذِيهِ فِي دِينِهِ كَمَجَالِسِ السُّوءِ. وَلَهُ أَنْ يَعْتَزَلَ فُضُولَ الصُّحْبَةِ، يَعْنِي:
التَّوَسُّعَ فِي اخْتِيَارِ الْأَصْحَابِ؛ لِأَنَّ الصُّحْبَةَ إِذَا كَثُرَتْ، أَشْغَلَتْ عَنْ مَا هُوَ أَنْفَعُ. وَأَمَّا
مَا شُرِعَتْ لَهُ الْجَمَاعَةُ فَلَا يَعْتَزَلُ، كَالصَّلَاةِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَصِلَةِ الرَّحِمِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ.

“Wajib bagi seorang muslim menjauhi fitnah umum yang tidak jelas siapa yang benar dan siapa yang salah; wajib menjauhi apa yang membahayakan agamanya, seperti majelis-majelis keburukan; dan ia boleh menjauhi pergaulan yang berlebihan, yaitu terlalu banyak memilih teman, karena pergaulan yang terlalu banyak menyibukkan dari yang lebih bermanfaat. Adapun perkara yang disyariatkan untuk dilakukan berjamaah tidak boleh ditinggalkan, seperti shalat berjamaah, silaturahmi, dan lainnya.”

Al-Ushul, hlm. 30–31

Sebagian tokoh Ikhwanul Muslimin, termasuk Sayyid Quthb, meyakini manusia telah murtad dan kembali kepada jahiliyah pertama. Mereka menempuh dua jalan dalam bergaul dengan

masyarakat yang mereka kafirkan: *al-'uzlah asy-syu'uriyyah* (pengasingan perasaan), yaitu bergaul dengan masyarakat sebagai muslim secara lahir sambil meyakini kekafirannya secara batin; dan *al-'uzlah al-kamilah* (pengasingan total), yaitu memperlakukan masyarakat lahir dan batin sebagai kafir, sehingga anggota jama'ah diwajibkan berhijrah dan orang yang tetap tinggal dihukumi kafir (*al-Ushul*, hlm. 31). Sayyid Quthb berkata dalam *Ma'alim fith Thariq*:

لَيْسَ لَنَا أَنْ نُجَارِيَ الْجَاهِلِيَّةَ فِي شَيْءٍ مِنْ تَصَوُّرَاتِهَا، وَلَا فِي شَيْءٍ مِنْ أَوْضَاعِهَا، وَلَا فِي شَيْءٍ مِنْ تَقَالِيدِهَا، مَهْمَا اشْتَدَّ الضَّغْطُ عَلَيْنَا، حِينَ نَعْتَزِلُ النَّاسَ؛ لِأَنَّنَا نَحْسُ أَنَّنَا أَطْهَرُ مِنْهُمْ رُوحًا، أَوْ أَطْيَبُ مِنْهُمْ قَلْبًا، أَوْ أَرْحَبُ مِنْهُمْ نَفْسًا، أَوْ أَذْكَى مِنْهُمْ عَقْلًا، لَا نَكُونُ قَدْ صَنَعْنَا شَيْئًا كَبِيرًا، اخْتَرْنَا لِأَنفُسِنَا أَيْسَرَ السُّبُلِ وَأَقْلَاهَا مَوْنَةً.

“Kita tidak boleh mengikuti jahiliyah dalam satu pun gambaran, keadaan, maupun tradisinya, betapapun kuatnya tekanan terhadap kita. Ketika kita mengasingkan diri dari manusia karena merasa lebih suci jiwanya, lebih baik hatinya, lebih lapang dadanya, atau lebih cerdas akalunya daripada mereka, kita belum melakukan sesuatu yang besar; kita hanya memilih jalan yang paling mudah dan paling ringan bebannya.”

Sayyid Quthb, *Ma'alim fith Thariq*, hlm. 176, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 31

Selama di suatu tempat seseorang masih mampu menegakkan agamanya dengan sempurna, seperti shalat berjamaah, shalat Jum'at, dan berhijab tanpa disakiti, ia tetap tinggal bersama masyarakat. Jika di suatu kampung tersebar kebodohan dan bid'ah sampai istri-istri kaum muslimin dilarang berhijab atau diancam secara fisik, silakan pindah, karena bumi Allah luas. Namun jangan pindah hanya karena takut ucapan manusia. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri dijuluki orang gila, penyair, dan penyihir. Celaan orang karena

seseorang mengamalkan Sunnah justru menjadi ladang pahala baginya.

IV. Taqiyyah dan Kaidah “Tujuan Menghalalkan Cara”

Di antara sarana pokok ini adalah penggunaan *taqiyyah* oleh Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin untuk mencapai tujuan khawarij mereka; *taqiyyah* adalah salah satu bentuk dusta yang diharamkan (*al-Ushul*, hlm. 32). *Taqiyyah* adalah ciri khas Syi’ah. Ucapan Ahlus Sunnah dalam akidah tidak berubah: haram menggibahi penguasa dan wajib menasihatinya secara tersembunyi, hari ini, besok, dan sampai kiamat. Adapun Sururiyah, hari ini mengatakan haram menggibahi penguasa, besok, sesuai kepentingannya, mengatakan boleh dan menganggap nasihat tersembunyi sebagai masalah khilaf.

Ikhwanul Muslimin berjalan di atas kaidah Machiavellian yang dipakai Freemason, yaitu *al-ghayah tubarrirul wasilah* (tujuan menghalalkan cara). Mahmud ‘Abdul Halim, salah seorang pemimpin Ikhwan, berkata:

إِنَّ إِخْوَانَنَا قَدْ اسْتَبَاحُوا الْقَاعِدَةَ الْمِكَاْفِيلِيَّةَ الَّتِي تَقُولُ: إِنَّ الْغَايَةَ تَبْرِرُ الْوَسِيلَةَ، فَأَمَامَ مَا
اعْتَقَدُوا أَنَّهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَنَّ طَرِيقَهُمْ هُوَ الطَّرِيقُ الْأَمْثَلُ لِمَصْلَحَةِ الدَّعْوَةِ، وَعَلَى
أَسَاسٍ أَنَّ التَّيَّارَ لَهُمْ صَارَ مِنَ الْقُوَّةِ بِحَيْثُ لَا يَسْتَطِيعُونَ التَّصَدِّي لَهُ بِالْأَسَالِيبِ
الْمَشْرُوعَةِ لَجُؤُوا إِلَى أُسْلُوبٍ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ كَرِيمٍ إِلَّا أَنَّهُ يَضْمَنُ لَهُمْ تَحْقِيقَ مَا
يَأْمُلُونَ.

“Saudara-saudara kami telah menghalalkan kaidah Machiavellian yang mengatakan bahwa tujuan menghalalkan cara. Karena meyakini bahwa mereka di atas kebenaran dan jalan mereka adalah jalan terbaik bagi kemaslahatan dakwah, dan karena arus yang menentang

mereka telah begitu kuat sehingga tidak bisa dihadapi dengan cara-cara yang disyariatkan, mereka menempuh suatu cara yang, meskipun tidak mulia, menjamin tercapainya apa yang mereka cita-citakan.”

Mahmud 'Abdul Halim, *Ahdats Shana'at at-Tarikh* (3/388), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 32

Kenyataan masa kini membuktikan penggunaan *taqiyyah* oleh mereka, tanzhim-tanzhim rahasia mereka untuk menggulingkan pemerintahan, dan persekutuan rahasia mereka dengan orang kafir, ahli bid'ah, dan pelindung ahli bid'ah. Gerakan Ikhwan dikenal dengan pengkhianatan dan berpihak dengan segala cara kepada ahli kebatilan melawan Ahlus Sunnah (*al-Ushul*, hlm. 33). Sejak didirikan, mereka menerima bantuan dana dari kaum komunis dan Yahudi, sebagaimana disebutkan asy-Syaikh Ahmad Muhammad Syakir *rahimahullah* dalam suratnya kepada Raja 'Abdul 'Aziz bin 'Abdirrahman al-Faishal *rahimahullah*:

حَرَكَةُ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبَنَّا وَإِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ قَلَّبُوا الدَّعْوَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ إِلَى دَعْوَةٍ
إِجْرَامِيَّةٍ هَدَامَةٍ يَنْفِقُ عَلَيْهَا الشُّعُوبُ وَالْيَهُودُ كَمَا نَعْلَمُ ذَلِكَ عِلْمَ الْيَقِينِ.

“Gerakan Syaikh Hasan al-Banna dan Ikhwanul Muslimin-nya, yang mengubah dakwah Islam menjadi dakwah kriminal yang merusak, dibiayai oleh kaum komunis dan Yahudi, sebagaimana kami mengetahuinya dengan pasti.”

Ahmad Syakir, *Taqir 'an Syu'un at-Ta'lim wal Qadha'*, hlm. 48, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 33

V. Sururiyah Mengkafirkan Penguasa Negeri Arab

Di antara pokok Sururiyah adalah mengkafirkan para penguasa negeri Arab. Zainal 'Abidin Surur menyampaikan ceramah di salah satu pusat Islam di Inggris tahun 1996 yang secara terang mengkafirkan Raja Fahd bin 'Abdil 'Aziz dan pemerintahan Saudi. Ia

juga menyerang *Hai'ah Kibar al-'Ulama'* (Dewan Ulama Besar) Saudi dengan sinis dalam *Majalah as-Sunnah* edisi 26, tahun 1992/1413 H, hlm. 2-3:

لِلْعُبُودِيَّةِ طَبَقَاتٌ هَرَمِيَّةٌ الْيَوْمَ، فَالطَّبَقَةُ الْأُولَى يَتَرَبَّعُ عَلَى عَرْشِهَا رَئِيسُ الْوِلَايَاتِ
الْمُتَّحِدَةِ (جُورْجُ بُوْش)، وَقَدْ يَكُونُهُ غَدًا (كِلِيتُون)، وَالطَّبَقَةُ الثَّانِيَّةُ: هِيَ طَبَقَةُ
الْحُكَّامِ فِي الْبُلْدَانِ الْعَرَبِيَّةِ، وَهَؤُلَاءِ يَعْتَقِدُونَ أَنَّ نَفْعَهُمْ وَضَرَرَهُمْ بِيَدِ بُوْش، وَلِهَذَا فَهُمْ
يَحْجُونَ إِلَيْهِ، وَيَقْدِمُونَ إِلَيْهِ النُّذُورَ وَالْقَرَايِينَ، وَالطَّبَقَةُ الثَّلَاثَةُ: حَاشِيَةُ حُكَّامِ الْعَرَبِ مِنَ
الْوُزَرَاءِ، وَوُكَلَاءِ الْوُزَرَاءِ، وَقَادَةَ الْجَيْشِ، وَالْمُسْتَشَارِينَ، فَهَؤُلَاءِ يُنَافِقُونَ أَسْيَادَهُمْ،
وَيَزِينُونَ لَهُمْ كُلَّ بَاطِلٍ، دُونَ حَيَاءٍ وَلَا نَجَلٍ وَلَا مُرُوءَةٍ، وَالطَّبَقَةُ الرَّابِعَةُ وَالْخَامِسَةُ
وَالسَّادِسَةُ: كِبَارُ الْمُوظَّفِينَ عِنْدَ الْوُزَرَاءِ، وَهَؤُلَاءِ يَعْلَمُونَ أَنَّ الشَّرْطَ الْأَوَّلَ مِنْ أَجْلِ أَنْ
يَتَرَفَّعُوا، النِّفَاقُ وَالذُّلُّ وَتَنْفِيزُ كُلِّ أَمْرٍ يَصْدُرُ إِلَيْهِمْ...

“Perbudakan hari ini memiliki tingkatan berbentuk piramida.

Tingkatan pertama, yang duduk di singgasananya adalah Presiden Amerika Serikat (George Bush), dan besok bisa jadi (Clinton).

Tingkatan kedua adalah para penguasa negeri-negeri Arab; mereka meyakini bahwa manfaat dan mudarat mereka berada di tangan Bush, karena itu mereka ‘berhaji’ kepadanya dan mempersembahkan nazar dan kurban. Tingkatan ketiga adalah lingkaran penguasa Arab: para menteri, wakil menteri, panglima tentara, dan penasihat; mereka bersikap munafik kepada tuan-tuan mereka dan menghiasi setiap kebatilan bagi mereka tanpa rasa malu dan tanpa muru’ah. Tingkatan keempat, kelima, dan keenam adalah para pejabat tinggi di kementerian; mereka tahu bahwa syarat pertama untuk naik jabatan adalah kemunafikan, kehinaan, dan melaksanakan setiap perintah yang datang kepada mereka...”

Muhammad Surur, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 33-34

Konsep ini persis seperti Sayyid Quthb: penguasa kafir, menteri kafir, pegawai kafir, polisi kafir, dan siapa saja yang bermuamalah dengan pemerintah. Dalam *Majalah as-Sunnah* edisi 43, Jumadal Akhirah 1415 H, hlm. 27-29, ia menceritakan dialog dengan seorang kawannya: “Bagaimana pendapatmu, seandainya anak-anak ‘Abdul ‘Aziz selamat dari lingkaran sekuler yang mengelilingi mereka, tentu keadaan tidak seburuk ini?” Muhammad Surur menjawab:

قُلْتُ: يَا أَبَا... هُمْ أَخْبَثُ مِنْ بَطَانَتِهِمُ الْعِلْبَانِيَّةِ... لِأَنَّ عَقَائِدَ الطَّرَفَيْنِ وَاحِدَةٌ.

“Aku katakan: wahai Abu ... mereka lebih buruk daripada lingkaran sekuler mereka ... karena akidah kedua pihak itu sama.”

Muhammad Surur, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 34

Dalam edisi yang sama, hlm. 17, ia berkata: “Sungguh mengherankan kontradiksi negara Fahd dan saudara-saudaranya. Mereka membanggakan pengiriman da’i ke seluruh negeri dan memberi mereka imbalan, tetapi melarang para da’i merdeka yang sukarela di negeri mereka sendiri, bahkan dari menyuarakan dakwah kepada Allah di dalam rumah-rumah mereka. Apa lagi yang disisakan oleh orang-orang zalim ini, yakni Khadimul Haramain dan saudara-saudaranya, untuk al-Qadzdafi, al-Asad, Shaddam, dan jenderal-jenderal Aljazair?” (*al-Ushul*, hlm. 35).

Jika ada yang selalu menyebut penguasa dengan “thaghut”, ketahuilah bahwa ia Sururi takfiri, pengikut Sayyid Quthb. Ada pula firqah Haddadiyah, dinisbatkan kepada Mahmud al-Haddad, yang sangat ekstrem dalam *tabdi’* dan takfir, sampai men-*tabdi’* para pensyarah hadits seperti an-Nawawi. Mereka bisa saling membantah dengan Sururiyah, tetapi bersatu dalam satu hal: menyerang penguasa. Tidak ada Sururi yang selamat dari mencela pemerintah; inilah bid’ah yang paling mengumpulkan mereka. Al-Imam al-

Barbahari berkata bahwa siapa yang mendoakan keburukan bagi penguasa adalah pengikut hawa nafsu (lihat Seri 37).

VI. Bentuk-Bentuk Taqiyyah Mereka di Zaman Ini

Penulis menegaskan:

وَالسُّرُيُونُ وَالْإِخْوَانُ الْمُسْلِمُونَ سَلَكُوا فِي زَمَانِنَا نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِ التَّقِيَّةِ فَقَدْ سَلَكُوا
مَسْلَكَ الْكَيْتَمَانِ فِي الظَّاهِرِ دُونَ الْوَاقِعِ، فَلَا تَعْتَرُوا بِتَوْقِفِهِمْ عَنِ التَّرْوِيجِ الصَّرِيحِ
لِأُطْرُوحَاتِهِمُ الثَّوَرِيَّةِ الَّتِي كَانُوا يُجَاهِرُونَ بِهَا، وَلَا تَصِفُوهُمْ بِالْخُلَايَا النَّائِمَةِ، فَإِنَّ أَهْلَ
الْبِدْعِ لَا يَنَامُونَ؛ بَلْ يَعْمَلُونَ فِي الْخَفَاءِ، وَيَسْلُكُونَ طَرِيقَ يَنْتَهِجُونَهَا حَالَ ضَعْفِهِمْ
لِتَحْقِيقِ مَآرِبِهِمْ مِنْهَا.

“Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin di zaman kita menempuh salah satu bentuk taqiyyah. Mereka menyembunyikan diri secara lahir, tetapi tidak dalam kenyataan. Jangan tertipu dengan berhentinya mereka dari mempromosikan secara terang-terangan gagasan revolusioner yang dahulu mereka umumkan, dan jangan menyebut mereka ‘sel tidur’, karena ahli bid’ah tidak tidur; mereka bekerja secara sembunyi-sembunyi dan menempuh berbagai cara ketika lemah untuk mencapai tujuan mereka.”

Al-Ushul, hlm. 35

Bentuk-bentuknya menurut penulis (*al-Ushul*, hlm. 35–36):

1. **Menjaga massa pengikut** yang telah mereka bangun di masa kejayaan, dengan mempromosikan tokoh-tokoh pergerakan atau tokoh yang belum dikenal cacatnya melalui media sosial: menyebarkan nasihat-nasihat umum, wawancara, dan rekaman ceramah pada acara-acara, agar manusia terikat dengan mereka

dan orang yang tidak tahu hakikatnya mengira mereka jauh dari manhaj menyimpang.

2. **Menampakkan loyalitas kepada penguasa dan kecintaan kepada ulama.** Jika mereka jujur, hendaknya mereka terang-terangan dengan mazhab salaf dalam bab mendengar dan taat, berjalan di atas manhaj ulama yang mu'tabar, memperingatkan secara tegas dari Khawarij masa kini, dan berlepas diri dari jalan mereka. Klaim tanpa bukti hanyalah klaim. Bahkan terlihat mereka membela tokoh-tokohnya, bersusah payah mencari-cari uzur bagi mereka, dan mengklaim tokoh-tokoh itu telah rujuk dari sebagian kesalahannya. Di Indonesia pun demikian: mereka mengajarkan *Kitab at-Tauhid* dan menukil Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, al-Fauzan, dan al-Albani sehingga orang awam tidak tahu. Sangat sulit meyakinkan orang awam bahwa seseorang adalah Sururi karena kuatnya *taqiyyah*, tetapi bangkai yang disembunyikan pasti tercium oleh para ulama.
3. **Tidak mengarahkan penuntut ilmu ke majelis-majelis ilmu** yang diajar oleh orang yang dikenal baik akidah dan lurus orientasinya, bahkan tidak menyebarkan pelajaran dan upaya keilmuan mereka, karena khawatir generasi muda terpengaruh ucapan ahli kebenaran tentang tokoh-tokoh pemikiran menyimpang. Mereka lebih suka menyebarkan pemikirannya melalui media sosial daripada buku, agar mudah dihapus bila muncul bahaya.
4. **Memprovokasi orang awam dalam majelis-majelis khusus** terhadap penguasa mereka dan menanamkan kebencian di dada mereka. Tidak ada perhatian mereka kecuali menceburkan diri dalam segala hal yang memecah persatuan kaum muslimin dan memisahkan diri dari jama'ah mereka.
5. **Mendorong manusia menjaga lisan** dan tidak mencela kehormatan kaum muslimin serta menjaga kedudukan ulama. Ini termasuk kalimat haq yang dimaksudkan untuk kebatilan:

tujuannya agar ucapan ahli kebenaran tentang para penyeru fitnah dan revolusi tidak diperhatikan, dan para pemberi nasihat dituduh berbuat gibah, dengki, zalim, dan berakhlak buruk. Ahlus Sunnah juga menjaga lisan, tetapi itu tidak berarti diam dari menjelaskan keburukan ahli bid'ah; kebenaran tidak bisa dijelaskan tanpa menjelaskan kebatilan.

Penulis menutupnya dengan peringatan:

فَاحْذَرُوا طَرَائِقَ أَهْلِ الانْحِرَافِ الْفِكْرِيِّ فَإِنَّ أَهْلَ الْبِدْعِ كَمَا قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِثْلُ الْعَقَارِ يَدْفِنُونَ رُؤُوسَهُمْ وَأَبْدَانَهُمْ فِي التُّرَابِ وَيُخْرِجُونَ أَذْنَابَهُمْ فَإِذَا تَمَكَّنُوا لَدَغُوا.

“Waspadalah terhadap cara-cara pemilik penyimpangan pemikiran. Ahli bid'ah, sebagaimana dikatakan sebagian ulama, seperti kalajengking: mereka membenamkan kepala dan badan di dalam tanah dan mengeluarkan ekornya; jika mendapat kesempatan, mereka menyengat.”

Al-Ushul, hlm. 36

Di antara cara lain yang mereka tempuh adalah memfokuskan pengikut pada ilmu-ilmu yang laku di tengah orang awam: fikih mazhab, tajwid dan qira'at, atau sekadar mengumpulkan sanad hadits tanpa pemahaman akidah. Setelah pengikut banyak, dimasukkanlah racun Khawarij, seperti anggapan bahwa menentang pemerintah adalah masalah khilafiyah. Ahli bid'ah baru terlihat jelas ketika terjadi fitnah dan peristiwa besar; ketika itulah tampak siapa di atas kebenaran dan siapa di atas kebatilan.

VII. Pokok Kelima: Dakwah Hizbiyah dan Perpecahan

الأَصْلُ الْخَامِسُ: أَنَّ الْمُتَنَسِّينَ إِلَى السُّرُورِيَّةِ وَالْإِخْوَانِ الْمُسْلِمِينَ أَصْحَابُ تَحْزُبٍ
وَوَلَاءٍ وَبِرَاءٍ عَلَى آرَاءِ الْجَمَاعَةِ وَالْحَزْبِ وَعَلَى مَقَالَاتِ رُمُوزِهِمْ وَعَلَى أَهْدَافِهِمْ
وَوَسَائِلِهِمْ فِي تَقْرِيرِ بَاطِلِهِمْ، فَهُمْ دُعَاةُ تَفَرُّقٍ.

“Pokok kelima: orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin adalah pelaku tahazzub (fanatisme kelompok), berloyalitas dan berlepas diri di atas pendapat jama’ah dan partai, ucapan tokoh-tokohnya, serta tujuan dan sarana mereka dalam menetapkan kebatilan. Mereka adalah penyeru perpecahan.”

Al-Ushul, hlm. 37

Syariat memerintahkan bersatu dalam agama dan melarang berpecah belah:

وَاِعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kalian semuanya dengan tali Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai.”

QS. Ali 'Imran: 103, dikutip dalam al-Ushul, hlm. 37

Berpegang dengan tali Allah adalah berpegang dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan segala yang menyampaikan kepada Allah, surga-Nya, dan ridha-Nya. Berpecah belah dalam agama termasuk ciri ahli kebatilan:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿١٠٣﴾ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلٌّ حِزْبٌ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian, agama yang satu, dan Aku adalah Rabb kalian, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.”

QS. Al-Mu'minun: 52–53, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 37

As-Sa'di *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya tentang «كُلُّ حَزْبٍ بِمَا أَيْ: بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْدِّينِ، ﴿فَرِحُونَ﴾ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمُ الْمُحَقُّونَ،»: «لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ» “Yakni dengan ilmu dan agama yang ada pada mereka. *Farihun*: mereka mengklaim bahwa merekalah yang benar, sedangkan selain mereka tidak di atas kebenaran” (*al-Ushul*, hlm. 37). Manhaj yang wajib menjadi tempat bersatu adalah manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Siapa saja yang akidahnya sesuai dengan salafush shalih, dialah yang paling layak ditolong dan dijadikan tempat bersatu, bukan berdasarkan organisasi atau kelompok.

Sururiyah menyimpang dalam pokok ini sampai bersekongkol dengan pihak-pihak luar yang memusuhi negeri ini untuk mendukung segala yang mengguncang keamanan (*al-Ushul*, hlm. 37–38).

Kaidah “Emas” Mereka

Ikhwanul Muslimin memiliki kaidah yang menafikan pokok ini, yang sebagian mereka sebut “kaidah emas”:

تَجْتَمِعُ فِيمَا اتَّفَقْنَا عَلَيْهِ، وَيَعْذَرُ بَعْضُنَا بَعْضًا فِيمَا اخْتَلَفْنَا فِيهِ

“Kita bersatu pada perkara yang kita sepakati, dan saling memaklumi pada perkara yang kita perselisihkan.”

dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 38

Ungkapan ini dibuat dan disetujui oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam *Majalah al-Manar*, lalu dianggap baik dan diadopsi oleh Hasan al-Banna. Kaidah ini mengandung pemberian uzur kepada firqah-firqah menyimpang yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, padahal agama tidak datang dengan ini; kebatilan ditolak, dan persatuan hanya di atas kebenaran dan akidah yang benar (*al-Ushul*, hlm. 38). Yang mereka sepakati adalah menyerang dan mengkafirkan penguasa; sufi, Asy'ari, bahkan Syi'ah dipersilakan bergabung. Tidak sedikit orang yang suka mengkafirkan tanpa *dhawabith*, yang menolak *'udzr bil jahl* sama sekali, tetapi menukil ucapan seorang sufi penyeru peribadatan kubur hanya karena ia menyerang pemerintah. Hasan al-Banna berkata:

وَمَوْقِفُنَا مِنَ الدَّعَوَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ... أَنْ تَزِنَهَا بِمِيزَانِ دَعْوَتِنَا، فَمَا وَافَقَهَا فَرَحَبًا بِهِ، وَمَنْ خَالَفَهَا فَتَحْنُ بُرَاءٌ مِنْهُ.

“Sikap kami terhadap berbagai dakwah ... adalah menimbanginya dengan timbangan dakwah kami. Yang sesuai dengannya, kami sambut; dan siapa yang menyelisihinya, kami berlepas diri darinya.”

Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Banna*, hlm. 17, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 38

Timbangannya bukan Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan dakwah mereka sendiri. Benarlah ucapan para ulama bahwa ujung semua ahli bid'ah adalah memberontak kepada penguasa. Hanya Ahlus Sunnah yang menyerukan mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara ma'ruf serta tidak memberontak dengan lisan, tulisan, maupun senjata.

Fanatisme kepada Tokoh

Di antara bentuk perpecahan mereka adalah mengikat *wala'* dan *bara'* di atas pendapat-pendapat mereka, bahkan berbaiat di atasnya;

lafazh baiat kepada mursyid telah disebutkan pada Seri 39 (*al-Ushul*, hlm. 38–39). Para pengikutnya berjalan di atas baiat bid'ah tersebut. 'Umar at-Tilmisani berkata tentang Hasan al-Banna:

وَكُنْتُ أَرَى وَأَسْمَعُ وَأُفَكِّرُ بَعَيْنِ فَضِيلَتِهِ وَأَذَانِهِ وَعَقْلِهِ لِثِقَتِي الْمُطْلَقَةِ فِي صَوَابِ كُلِّ مَا يَرَى، وَقَدْ يَكُونُ فِي هَذَا شَيْءٌ مِنَ الْخَطَأِ أَوْ الْغَايَةِ الشَّخْصِيَّةِ عِنْدَ بَعْضِ النَّاسِ، وَلَكِنِّي كُنْتُ مَعَهُ كَالْمَيْتِ بَيْنَ يَدَيْ مُغْسِلِهِ، وَكُنْتُ سَعِيدًا بِهَذَا كُلِّ السَّعَادَةِ.

“Aku melihat, mendengar, dan berpikir dengan mata, telinga, dan akal beliau karena kepercayaanku yang mutlak terhadap kebenaran segala pendapatnya. Mungkin sebagian orang menganggap ini suatu kesalahan atau peniadaan kepribadian, tetapi aku di hadapannya seperti mayat di tangan orang yang memandikannya, dan aku sangat bahagia dengan hal itu.”

'Umar at-Tilmisani, *Dzikrayat la Mudzakkirat*, hlm. 56, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 39

Sa'id Hawwa berkata:

وَنَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا جَمَاعَةَ كَامِلَةً لِّلْمُسْلِمِينَ إِلَّا بِفِكْرِ الْأُسْتَاذِ الْبَنَّا وَالْأَبْنَاءِ بِنَظَرِيَّاتِهِ وَتَوْجِيهَاتِهِ.

“Kami meyakini bahwa tidak ada jama'ah yang sempurna bagi kaum muslimin kecuali dengan pemikiran Ustadz al-Banna, teori-teorinya, dan arahan-arahannya.”

Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyyah*, hlm. 145, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 39

Inilah kenyataan tokoh-tokoh Sururiyah dan Ikhwan: mereka dikenal berdiri bersama siapa saja yang sependapat dengan sebagian pandangan mereka, meskipun memiliki penyimpangan akidah atau pemikiran, bahkan duduk dan berkunjung kepada orang-orang yang dikenal mencela para sahabat. Sebaliknya, mereka memusuhi orang yang menasihati mereka karena menyelisihi mereka. Inilah hizbiyah

itu sendiri (*al-Ushul*, hlm. 39). Mereka juga berpihak kepada negara-negara yang dikenal memerangi manhaj salaf, memuji para pemimpinnya, dan menampakkan kebencian kepada pemimpin negeri yang berdiri di atas akidah salaf (*al-Ushul*, hlm. 39–40).

Memoles Tokoh yang Mencela Nabi dan Sahabat

Penulis bertanya, «فَأَيْنَ الْوَلَاءِ وَالْبِرَاءِ عَلَى مَذَهَبِ السَّلَفِ الصَّالِحِ؟» “Di manakah *wala’* dan *bara’* di atas mazhab salafush shalih?” Di antara tokoh yang paling dikenal dibela oleh sebagian Sururiyah dan Ikhwan, disertai anjuran membaca buku-bukunya, adalah Sayyid Quthb, al-Maududi, at-Turabi, al-Ghazali, dan selain mereka, padahal mereka memiliki penyimpangan akidah, termasuk celaan kepada sebagian nabi dan sahabat (*al-Ushul*, hlm. 40). Contohnya:

وَمِنَ الشَّوَاهِدِ عَلَى ذَلِكَ: قَوْلُ سَيِّدِ قُطْبٍ: (لِنَأْخُذَ مُوسَى؛ إِنَّهُ نُمُودَجٌ لِلزَّعِيمِ الْمُنْدَفِعِ الْعَصِيِّ الْمَزَاجِ). قَالَ الشَّيْخُ ابْنُ بَازٍ رَحِمَهُ اللَّهُ لَمَّا قُرِئَ عَلَيْهِ مَا قَالَهُ سَيِّدُ قُطْبٍ فِي مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: (الِاسْتِهْزَاءُ بِالْأَنْبِيَاءِ رِدَّةٌ مُسْتَقِلَّةٌ).

“Di antara buktinya adalah ucapan Sayyid Quthb: ‘Mari kita ambil Musa; ia contoh pemimpin yang emosional dan bertemperamen keras.’ Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah, ketika dibacakan kepadanya ucapan Sayyid Quthb tentang Musa ‘alaihissalam, berkata: ‘Mengolok-olok para nabi adalah kemurtadan tersendiri.’”

Al-Ushul, hlm. 40, dari *at-Tashwir al-Fanni fil Qur’an*, hlm. 162–163, dan pelajaran Ibnu Baz di rumahnya di Riyadh tahun 1413 H

Ucapan-ucapan lain yang dinukil penulis (*al-Ushul*, hlm. 40–42):

- **Al-Maududi:** لَقَدْ مَرَّتْ ١٣٠ سَنَةً وَلَمْ يَخْرُجِ الدَّجَالُ فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الرَّسُولَ لَمْ «يَكُنْ ظَنُّهُ صَحِيحًا» “Telah berlalu 130 tahun dan Dajjal belum keluar; ini

menunjukkan bahwa dugaan Rasul tidak benar” (*Rasa’il wal Masa’il*, hlm. 57).

- **Al-Maududi:** bahwa Allah memerintahkan Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam surah an-Nashr untuk beristighfar dari kekurangan dan kelalaian yang beliau lakukan dalam menunaikan kewajiban (*Mushthalahat al-Qur’an al-Asasiyyah al-Arba’ah*, hlm. 156).
- **Hasan at-Turabi** tentang Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: “Ini orang yang terhormat, tetapi jangan katakan ia ma’shum, tidak pernah salah.”
- **Muhammad al-Ghazali:** bahwa Abu Dzarr seorang sosialis dan mengambil kecenderungan sosialisnya dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (*al-Islam al-Muftara ‘Alaih*, hlm. 103).
- **Sayyid Quthb** tentang kekhalifahan ‘Utsman *radhiyallahu ‘anh*: “Kami cenderung menganggap kekhalifahan ‘Ali sebagai kelanjutan alami dari kekhalifahan dua syaikh sebelumnya, sedangkan masa ‘Utsman adalah celah di antara keduanya” (*al-’Adalah al-Ijtima’iyyah*, hlm. 172). Ia juga berkata bahwa kekhalifahan mendapati ‘Utsman dalam keadaan sudah tua, sementara Marwan bin al-Hakam di belakangnya mengendalikan urusan dengan banyak penyimpangan dari Islam (*al-’Adalah al-Ijtima’iyyah*, hlm. 159).
- **Sayyid Quthb** tentang Mu’awiyah dan ‘Amr bin al-’Ash *radhiyallahu ‘anhuma*: “Ketika Mu’awiyah dan rekannya bersandar pada dusta, tipu daya, makar, nifak, suap, dan membeli kesetiaan, ‘Ali tidak mungkin turun ke derajat paling rendah ini” (*Kutub wa Syakhshiyyat*, hlm. 242–243).
- **Hasan at-Turabi:** «كُلُّ الصَّحَابَةِ عَدُوٌّ لِيهِ؟» “Semua sahabat adil, kenapa?!”

وَمَعَ وُجُودِ هَذِهِ الطَّوَامِ الَّتِي سَمِعْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَإِنَّ رُمُوزَ التَّنْظِيمِ السُّرُورِيِّ وَالْإِخْوَانِيِّ
يَلْعَوْنَ الْقَائِلِينَ بِهَا، تَحْزَبًا لَهُمْ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَرَّرَ مِنْهُمْجَ الْمُوَازَنَاتِ الْفَاسِدَ وَهُوَ الْإِنْتِفَاعُ
مِنْ كُلِّ أَحَدٍ وَأَخَذَ الْخَيْرَ مِنْهُ وَتَرَكَ الشَّرَّ لِيَرْبِطَ الْجَهْلَةَ بِهِمْ.

“Meskipun ada malapetaka-malapetaka yang sebagiannya telah kalian dengar ini, tokoh-tokoh dua tanzhim Sururiyah dan Ikhwan tetap memoles orang-orang yang mengucapkannya, karena fanatik kepada mereka. Di antara mereka ada yang menetapkan manhaj muwazanat yang rusak, yaitu mengambil manfaat dari setiap orang, mengambil kebbaikannya dan meninggalkan keburukannya, agar orang-orang jahil terikat dengan mereka.”

Al-Ushul, hlm. 42

Orang-orang awam Ikhwan kebanyakan tidak mengetahui kesesatan Sayyid Quthb dan Hasan al-Banna, karena hal itu ditutupi oleh tokoh-tokohnya. Seorang muslim akan merinding mendengar ucapan bahwa dugaan Nabi tidak benar karena Dajjal belum keluar.

Mencela Ulama Ahlus Sunnah

Sururiyah dan Ikhwan menempuh jalan Khawarij dalam mencela setiap ulama Ahlus Sunnah yang menyelisihi mereka, yang mendorong manusia untuk menetapi jama'ah kaum muslimin dan imam mereka serta melarang perpecahan dan sebab-sebabnya. Mereka menjuluki para ulama itu “darwis”, “Murji’ah”, “Jamiyah”, “ulama sultan”, “ulama haid dan nifas”, dan julukan buruk lainnya (*al-Ushul*, hlm. 42). Muhammad Surur dan pengikutnya mencela ulama Ahlus Sunnah yang berfatwa bolehnya meminta bantuan pasukan Amerika untuk mengusir Shaddam dari Kuwait:

وَصَنَّفَ آخَرُ يَأْخُذُونَ وَلَا يَخْجَلُونَ، وَيَرْبِطُونَ مَوَاقِفَهُمْ بِمَوَاقِفِ سَادَاتِهِمْ... فَإِذَا اسْتَعَانَ السَّادَةُ بِالْأَمْرِيكَانِ ابْنَيْ الْعَبِيدِ إِلَى حَشْدِ الْأَدِلَّةِ الَّتِي تُجِيزُ هَذَا الْعَمَلَ...، وَإِذَا اخْتَلَفَ السَّادَةُ مَعَ إِيرَانَ الرَّافِضَةِ تَذَكَّرَ الْعَبِيدُ حُبَّ الرَّافِضَةِ.

“Golongan lain mengambil (pemberian) tanpa malu dan mengikat sikap mereka dengan sikap tuan-tuan mereka ... Jika tuan-tuan meminta bantuan Amerika, para budak bergegas mengumpulkan dalil yang membolehkannya ...; dan jika tuan-tuan berselisih dengan Iran yang Rafidhah, para budak itu teringat akan keburukan Rafidhah.”

Muhammad Surur, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 43

Dalam edisi ke-26 majalahnya ia berkata: “Dahulu perbudakan itu sederhana karena budak memiliki satu tuan secara langsung. Adapun hari ini perbudakan itu rumit, dan aku tidak habis heran dengan orang-orang yang berbicara tentang tauhid padahal mereka adalah budak dari budak dari budak dari budak, dan tuan terakhir mereka adalah seorang Nasrani” (*Majalah as-Sunnah*, edisi 23, hlm. 29–30, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 43).

Akibat sikap mereka menjauhkan manusia dari ulama dan merendahkan pengambilan ilmu dari mereka: pemuda menjauh dari *ta’shil* (pembangunan dasar ilmu) yang benar dan dari belajar kepada ulama Ahlus Sunnah, lalu terikat dengan buku-buku pemikiran yang mengandung penyimpangan akidah dalam bab mendengar dan taat serta selainnya. Mereka juga melempari orang yang membongkar aib mereka dengan julukan-julukan buruk agar manusia lari darinya (*al-Ushul*, hlm. 43).

VIII. Penutup Risalah: Bahaya Firqah Sesat

Penulis menutup risalahnya dengan menyatakan bahwa ini adalah penjelasan ringkas tentang pokok-pokok terpenting yang diselisihi Sururiyah dan Ikhwanul Muslimin dari manhaj Ahlus Sunnah. Setiap orang berakal hendaknya melihat akibat buruk yang ditimbulkan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin, dahulu dan sekarang; orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain, dan orang yang celaka adalah yang menjadi pelajaran bagi orang lain (*al-Ushul*, hlm. 44). Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata:

وَأَعْلَمُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَنَّ جَمِيعَ فِرْقِ الضَّلَالَةِ لَمْ يُجِرِ اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ خَيْرًا وَلَا فَتَحَ بِهِمْ
مِنْ بِلَادِ الْكُفْرِ قَرْيَةً، وَلَا رَفَعَ لِلْإِسْلَامِ رَايَةً وَمَا زَالُوا يَسْعَوْنَ فِي قَلْبِ نِظَامِ الْمُسْلِمِينَ
وَيَفْرِقُونَ كَلِمَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَسْلُونِ السَّيْفَ عَلَى أَهْلِ الدِّينِ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ.

“Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa seluruh firqah sesat tidak pernah Allah jalankan kebaikan melalui tangan mereka. Allah tidak membuka satu desa pun dari negeri kafir melalui mereka, dan tidak mengangkat satu bendera pun untuk Islam melalui mereka. Mereka senantiasa berusaha menjungkirbalikkan tatanan kaum muslimin, memecah belah persatuan orang-orang beriman, menghunus pedang kepada pemeluk agama, dan berbuat kerusakan di muka bumi.”

Ibnu Hazm, *al-Fishal fil Milal wal Ahwa' wan Nihal* (4/171), dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 44

Meskipun Ibnu Hazm memiliki beberapa kekeliruan, ucapannya dalam masalah ini benar. Penulis melanjutkan:

فَاَحْذَرُوا الْجَمَاعَاتِ الْخِزْيَةَ الضَّالَّةَ، وَلَا تَتَضَجَّرُوا مِنْ كَثْرَةِ تَحْذِيرِ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْهُمْ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ فِي أَهْلِ الْبِدْعِ -مَعَ وُجُودِ الْحَاجَةِ لِذَلِكَ- مَنَقِبَةٌ لِأَهْلِ الْحَقِّ لَا مَذْمَةٌ وَعَلَى ذَلِكَ سَارَ أَسْلَافُنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ.

“Waspadalah terhadap jama’ah-jama’ah hizbiyah yang sesat, dan jangan merasa jemu dengan banyaknya peringatan ahli kebenaran tentang mereka. Banyak berbicara tentang ahli bid’ah, ketika memang dibutuhkan, adalah keutamaan bagi ahli kebenaran, bukan celaan. Di atas jalan inilah para pendahulu kita rahimahumullah berjalan.”

Al-Ushul, hlm. 44

Di antara buktinya, al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, ketika diminta diam tentang ahli bid’ah dan tidak membahas masalah kemakhlukan Al-Qur’an, menjawab: «اَسْكُتُوا نَسْكُتُ» “Kalian diamlah, maka kami pun diam” (*al-Ushul*, hlm. 44, dari *Syarh al-’Aqidah ath-Thahawiyyah* karya Ibnu Abil ’Izz, hlm. 55). Selama jama’ah-jama’ah hizbiyah yang sesat ini masih ada dan para penyeru serta simpatisannya banyak, para ulama wajib membongkar aibnya dan membantah orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya, sampai pemikirannya lenyap atau berkurang keburukannya. Dalam memperingatkan dari ahli bid’ah terdapat maslahat besar: melemahkan para penyelisih, mengalahkan mereka, membuat mereka tidak berani terang-terangan dengan bid’ahnya, tampaknya cahaya Sunnah, dan bersatunya kalimat (*al-Ushul*, hlm. 45).

Penulis menyebutkan dua hal yang menjaga seorang hamba dari fitnah tanzhim-tanzhim hizbiyah:

1. **Mengambil ilmu dari ahlinya**, yaitu orang-orang yang dikenal dengan ilmu, amal, dan berpegang dengan Sunnah, tidak keluar

dari manhaj salaf dalam bab akidah, serta waspada terhadap orang yang menyerupai ulama padahal tidak berada di atas jalan mereka.

2. Menetapi jama'ah kaum muslimin dan imam mereka,

sebagaimana ditunjukkan hadits al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*. Ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi kami nasihat yang sangat menyentuh, membuat mata berlinang dan hati bergetar. Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?” Beliau bersabda:

أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي
فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعُضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, serta mendengar dan taat meskipun (yang memimpin kalian) seorang budak Habasyah. Sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk dan lurus. Peganglah ia dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.”

HR. Abu Dawud no. 4607 dan Ibnu Majah no. 42, dikutip dalam *al-Ushul*, hlm. 45–46

Penulis menutup dengan doa agar Allah menyatukan kaum muslimin di atas tauhid dan Sunnah dan melindungi mereka dari perpecahan beserta sebab-sebabnya, serta agar Allah memperlihatkan yang haq sebagai haq dan memberi taufik untuk mengikutinya,

memperlihatkan yang batil sebagai batil dan memberi taufik untuk menjauhinya, dan tidak menjadikannya samar sehingga tersesat (*al-Ushul*, hlm. 46).

Di zaman banyaknya ahli bid'ah, masalah ini perlu diangkat agar manusia sadar tentang agama mereka dan mengenal firqah-firqah yang ada. Sedikit yang membahasnya karena sedikit yang memfokuskan diri pada akidah dan penyimpangan. Ketika keadaan negeri tidak stabil, para da'i semestinya menyuarakan mendengar dan taat agar jamaah tenang. Jika kebanyakan da'i yang mengaku di atas Sunnah menyuarakan hal ini, keburukan akan berkurang. Ilmu adalah amanah yang wajib disampaikan, apa pun risikonya, selama di atas ilmu dan hujah.

IX. Yayasan Dakwah

Di antara sarana Sururiyah adalah mendirikan yayasan. Karena itu, sebagian ulama berfatwa melarang yayasan, karena yayasan di Kuwait yang dikenal dengan *Jam'iyyah Ihya' at-Turats*, didirikan oleh 'Abdullah as-Sabt dan 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, memiliki paham Sururiyah. Banyak orang masuk ke dalamnya tanpa mengetahui hal itu karena tampilan lahirnya salafi. Para imam seperti asy-Syaikh al-Albani, asy-Syaikh Rabi', asy-Syaikh Muqbil, dan asy-Syaikh Shalih al-Fauzan telah menjelaskan Sururiyahnya *Ihya' at-Turats*.

Adapun yayasan yang tidak dibangun di atas paham sesat dan hanya dipakai sebagai sarana dakwah untuk menjaga aset-aset dakwah, maka hukumnya tidak haram selama digunakan sesuai porsinya. Yang haram adalah jika dibangun di atas *wala'* dan *bara'*, di atas paham sesat, dan dijadikan alat mengeruk keuntungan dunia. Pengurus yayasan hendaknya orang yang takut kepada Allah dan menjaga agar tidak sepeser pun dana umat masuk ke sakunya.

Banyak perselisihan dalam dakwah juga bersumber dari masalah yayasan dan dana.

X. Tanya Jawab

1. Ada syubhat bahwa karena rakyat tidak bisa langsung berhadapan dengan pemerintah, maka perlu wakil di parlemen, sehingga dibuat partai dan orang berbondong-bondong memilih. Mereka juga berkata: jika orang-orang baik tidak mau masuk partai dan parlemen, orang-orang buruklah yang akan berkuasa. Bagaimana pandangan syariat?

Asy-Syaikh al-Albani *rahimahullah*, salah seorang yang paling memahami persoalan politik karena hidup berpindah-pindah di Suriah dan Lebanon, berkata: “Politik hari ini adalah meninggalkan politik.” Syariat tidak mengajarkan jalan tersebut, dan fatwa para ulama yang ada tidak membolehkan masuk parlemen. Adapun hujah “jika orang baik tidak masuk, orang buruk yang berkuasa”, jawabannya: dakwahkan tauhid dan Sunnah secara merata. Satu orang baik di tengah banyak orang buruk tidak akan mampu bergerak; perbaikan harus merata dari bawah. Yang terjadi pada sebagian orang yang masuk dengan niat mengubah justru sebaliknya, sebagaimana kata para ulama tentang ‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq: ia ingin mengubah, tetapi justru ia yang berubah. Asy-Syaikh Muqbil *rahimahullah* berkata bahwa siapa yang mengira ‘Abdurrahman ‘Abdul Khaliq salafi, maka ia orang yang lalai. Tidak ada ulama salaf yang menasihatkan masuk parlemen, dan kenyataannya tidak ada yang berhasil.

XI. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Pokok keempat	Takfir karena dosa besar: Muhammad Surur mengkafirkan pelaku liwath; Sayyid Quthb menyamakan kaum muslimin dengan Ahli Kitab; Sa'id Hawwa dan Fathi Yakan menyatakan umat murtad
Mazhab salaf	Pelaku dosa besar yang wafat bertauhid tidak kekal di neraka; di bawah kehendak Allah (QS. An-Nisa': 48)
'Uzlah	Salaf: menjauhi fitnah dan majelis buruk tanpa meninggalkan jamaah; Ikhwani: 'uzlah syu'uriyyah dan 'uzlah kamilah atas dasar takfir
Taqiyyah	Kaidah "tujuan menghalalkan cara"; dibiayai komunis dan Yahudi (Ahmad Syakir); lima bentuk taqiyyah masa kini
Sururiyah dan penguasa	Mengkafirkan Raja Fahd; piramida "perbudakan" dari Bush hingga pegawai
Pokok kelima	Hizbiyah: <i>wala'</i> dan <i>bara'</i> di atas kelompok; kaidah "emas" Rasyid Ridha dan al-Banna; fanatik kepada tokoh
Celaan kepada nabi dan sahabat	Sayyid Quthb (Musa, 'Utsman, Mu'awiyah, 'Amr), al-Maududi (Dajjal, istighfar Nabi), at-Turabi, al-Ghazali
Penjaga dari fitnah	Mengambil ilmu dari ahlinya dan menetapi jama'ah kaum muslimin serta imamnya (hadits al-'Irbadh)
Politik dan yayasan	Politik hari ini adalah meninggalkan politik (al-Albani); yayasan boleh selama tidak dibangun di atas <i>wala'</i> dan <i>bara'</i> hizbi